RELASI DIALEKTIKA KAUSALITAS IBN RUSYD DENGAN MORALITAS THOMAS AQUINAS

SKRIPSI:

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)

dalam Program Studi Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Susi Surahmawati

NIM: E71214035

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Susi Surahmawati
NIM	: E71214035
Fakultas/ Prodi	: Ushuluddin dan Filsafat/ Akidah Dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	: Relasi Dialektika Kausalitas Ibn Rusyd Dengan Moralitas Thomas Aquinas

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
B48GBAFF383128999
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Susi Surahmawati
NIM. E71214035

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Susi Surahmawati

NIM : E71214035

Judul : Relasi Dialektika Kausalitas Ibn Rusyd Dengan Moralitas Thomas Aquinas

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Januari 2019

Pembimbing I

Drs. H. Muktafi, M. Ag

196008131994031003

Pembimbing II

Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum

197905042009011010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Susi Surahmawati ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Februari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuludin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Ketua,

Drs. H. Muktafi, M. Ag
NIP. 196008131994031003

Sekretaris,

Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum
NIP. 197905042009011010

Penguji I,

Dr. H. M. Syamsul Huda, M. Fil.I
NIP. 197203291997031006

Penguji II,

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
NIP. 196303271993031004

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama	: Susi Surahmawati
NIM	: E71214035
Fakultas /Jurusan	: Ushuludin dan Filsafat / Aqidah Dan Filsafat Islam
Email address	: susisurahmawati20@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmah :

■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

"Relasi Dialektika Kausalitas Ibn Rusyd Dengan Moralitas Thomas Thomas Aquinas"

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, dan menampilkan.mempublikasikan di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2019
Penulis,

Susi Surahmawati
E71214035

ABSTRAK

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah "Relasi Kausalitas Ibn Rusyd Dengan Moralitas Thomas Aquinas". Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia juga permasalahan yang ada dilaminya adalah suatu kehendak dari Allah SWT akibat dari permaslahan tersebut kepercayaan akan adanya kehendak Allah semakin menipis dan berangsur hilang. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi bagaimana seharusnya manusia bersikap bahkan bertindak untuk hidupnya ke arah yang lebih baik. Bentuk penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (literer), yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkip, skripsi, tesis artikel, dan buku yang membahas mengenai kausalitas Ibn Rusyd dan moralitas Thomas Aquinas. Sedangkan dalam pengumpulan data dalam penelitian skripsi ini, peneliti juga mengumpulkan karya tulis lainnya yang di dalamnya berkaitan dengan materi pembahasan baik secara langsung ataupun tidak langsung mengenai konsep yang dikaji demi mendapatkan gambaran atau data secara detail. Metode analisa yang digunakan adalah teori deduktif yaitu memberikan keterangan yang mendalam dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu menuju ke arah data yang akan diterangkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu kerangka berpikirnya terletak pada penganalisaan secara konseptual mengenai makna yang terkandung seobyektif mungkin. Peneliti menghasilkan kesimpulan bahwa dengan adanya pemahaman serta pemikiran mengenai keberadaan dan kehendak Allah SWT dalam kehidupan dan takdir manusia yaitu pada kausalitas Ibn Rusyd jika direlasikan dengan adanya kepercayaan akan adanya hukum kodrat atau hukum Tuhan atas apa yang terjadi yang ada pada moralitas Thomas Aquinas memiliki hubungan dan tujuan yang sama yaitu bagaimana manusia seharusnya dapat berbenah diri kearah yang lebih baik dalam hidupnya serta menerima segala ketentuan yang telah diberikan dan dibawakan Tuhan kepadanya sejak ia lahir kedunia. Sehingga sepatutnya manusia dapat memiliki sikap atau etika yang baik serta menanamkan kesabaran, lapang dada, dan ikhlas ketika menjalani takdir-Nya, karena pada dasarnya sudah mengetahui yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri dan tindakannya.

Kata kunci: kausalitas Ibn Rusyd, moralitas Thomas Aquinas, relasi dialektika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

ABSTRAK ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

PEDOMAN TRANSLITERASI xi

DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……1

B. Identifikasi Masalah ……..9

C. Batasan Masalah ……..…10

D. Rumusan Masalah ……..…..11

E. Penegasan Judul ……...…11

F. Alasan Memilih Judul ……12

G. Tujuan Penelitian ……13

H. Kegunaan Penelitian ……..…..13

I. Landasan Teori ……...…..14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Kajian Terdahulu ……....15

K. Metode Penelitian ……..….18

1. Sumber Data ……....18

2. Metode Pengumpulan Data ……....18

3. Metode Pembahasan ……18

4. Metode Analisis Data …….....20

L. Sistematika Pembahasan …….……20

BAB II IBN RUSYD DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Ibn Rusyd ……22

B. Karya Ibn Rusyd ……24

C. Latar Belakang Pemikiran Ibn Rusyd…….....25

D. Konsep Kausalitas …….28

1. Kausalitas Menurut Beberapa Tokoh Filsafat 28

2. Kausalitas Menurut Ibn Rusyd 30

BAB III THOMAS AQUINAS DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Thomas Aquinas ……38

B. Karya Thomas Aquinas ……...40

C. Latar Belakang Pemikiran Thomas Aquinas ……..41

E. Konsep Moralitas……43

1. Moralitas Menurut Beberapa Tokoh Filsafat 43

2. Moralitas Menurut Thomas Aquinas 47

3. Moralitas Thomas Aquinas Dalam Etika Normatif 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISA

A. Relasi Dialektika Kausalitas Ibn Rusyd dengan Moralitas Thomas Aquinas 58

B. Titik Temu Relasi Dialektika Kausalitas Ibn Rusyd dengan Moralitas Thomas Aquinas 72

C. Contoh Pengaplikasian Data (Teori) Di Era Saat Ini 77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 81

B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup di dunia, manusia tidak akan terlepas dengan problematika atau permasalahan yang ada. Karena manusia itu sendiri hidup tidak selalu tetap (stagnan), akan tetapi seiring dengan kondisi dan perubahan pada zamannya juga akan ikut berubah. Perubahan yang terjadi pada kehidupan tersebut ada karena adanya sebab akibat atau disebut dengan istilah kausalitas yaitu sebagai hasil dari permasalahan atau problematika yang dihadapi manusia itu sendiri. Kaitannya dengan hal tersebut, segala sesuatu yang menimpa manusia adalah tidak lain karena adanya sebab dibelakangnya.

Segala sesuatu yang ada dan sebagai akibat di kehidupan ini tentu terdapat sebab yang paling utama dan paling pokok, yaitu adanya Sang Pencipta (Ilahi). Maka, segala sesuatu sebagai akibat yang tidak hanya ada karena secara tiba-tiba atau tanpa adanya suatu maksud atau kehendak awal dari segala sebab yang ada yaitu Allah. Suatu kesalahan jika seseorang memahami adanya suatu akibat tanpa didasari suatu sebab yang dapat diterima secara logis yang dapat dijadikan pemahaman terhadap pengalaman atau keadaan yang telah dialaminya.

Berbagai sebab tersebut, dalam pandangan Ibn Rusyd diibaratkan sebagai adanya wujud yang baru atau dengan istilah *(al-maujudat al-muhdatsah)* yang meliputi empat sebab, yaitu:

1. Sebab efisien *(fa'il)*, yaitu berlaku sebagai perbuatan pertama terhadap subyek pertama. Maksudnya adalah Tuhan sebagai pelaku atau sebagai pembuat atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang diinginkannya dan diperintahkan-Nya yang sesuai dengan ketetapan-Nya. Dalam hal ini meliputi seluruh penciptaan yang ada di langit dan di bumi atas dasar kehendak dan kuasa-Nya. Yang meliputi alam dan seisinya, juga manusia, hewan, dan tumbuhan yang ada didalamya.

2. Sebab materi *(maddah)*, yaitu sebagai unsur yang nampak atau terlihat sesuai kehendak pertama *(fa'il)*didalam penciptaan-Nya.Misalnya adalah alam dan seisinya, juga manusia, hewan, dan tumbuhan yang ada didalamya.
3. Sebab bentuk *(shurah)*, yaitu sebagai unsur sebagai ciri khas dari masing-masing penciptaan. Misalnya dalam penciptaan manusia terlihat materi berupa kepala, mata, tangan, dan kaki. Sedangkan dalam hewan adanya ekor, tanduk, dan bulu.
4. Sebab tujuan *(ghayah)*, yaitu tujuan atas diciptakannya segala sesuatu yang terdapat di langit dan di bumi atas kehendak-Nya. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah juga manfaat dan takdir atasnya telah ikut didalamnya.

Keempat sebab tersebut memiliki sifat pasti *(dhauri)* dalam membentuk sebuah akibat. Kehidupan di dunia ini adalah bagian dari terciptanya alam semesta itu sendiri. keberadaan alam juga tidak terlepas dari suatu tujuan, yaitu adanya sebuah kehidupan.

Hidup ketika dalam suatu pengetahuan menjadi syarat yang pasti, karena seseorang yang sudah mengalami kematian tidak mungkin dapat mengetahui segala sesuatu. Maksudnya adalah mengetahui dengan cukup jelas dan nyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sebab adalah pasti bukan berarti bersifat mungkin, ada, atau tidak ada. Ibn Rusyd meyakini alam semesta tercipta oleh Allah dengan hukumnya.

Benda di alam semesta ini memiliki sifat khusus dari hukum tersebut secara pasti, akan tetapi manusia tidak begitu saja dapat mengetahui sifat-sifat tersebut secara menyeluruh dan khusus. Diperlukan adanya suatu penelitian jika ingin mengetahuinya. Pandangan sufistik melihat hukum kausalitas denan tidak menggunakan panca indera.[3] Bermaksud melihat hukum kausalitas tidak semata-mata dapat diketahui, di lihat, dipahami, dan diartikan melalui panca indera, seseorang yang sudah mencapai tahapan akal tertinggi dapat merasakan, tidak hanya sekedar tahu, melainkan sudah memiliki tabir antara dirinya dengan Tuhannya.

Bagi Ibn Rusyd Tuhan menjaga manusia selaku pelaku perbuatannya. Maksudnya, Tuhan menciptakan semua substansi pada manusia yang mendukung untuk terlaksananya perbuatan saat Dia menciptakan sebabnya. Ibn Rusyd mengakui bahwa tidak ada pelaksana perbuatan selain Allah. Karena itu, sebab-sebab yang disebut sebagai pelaku perbuatan hanya kiasan, karena Allah lah yang menciptakan keberadaan sebab itu, juga Dialah yang memeliharanya sebagai sebab dalam diri manusia. Oleh karena itu, perbuatan terjadi adalah pada saat bertemunya antara kehendak Tuhan dan keinginan manusia dalam mewujudkan

[3] Aktobi Ghozali, "Hukum Kausalitas Antara al-Ghazali Dan Ibn Rusyd", *Jurnal Ilmiah*, 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu perbuatan, dengan demikian terdapat sesuatu yang harus dilakukan manusia, dan ada hal yang menjadi perbuatan Tuhan.[4]

Hukum kausalitas (sebab akibat) Ibn Rusyd bisa dikategorikan kedalam tiga hal, antara lain sebagai berikut:

1. Dalil pertamanya yaitu inayah, mengemukakan bahwa alam semesta serta seluruh kejadian di dalamnya mengakibatkan seseorang terdorong untuk melakukan adanya penyelidikan serta pencarian secara terus menerus sesuai dengan tingkat pemahaman akal pikirannya. Sehingga dapat sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam al-Quran.
2. Dalil keduanya yaitu *ikhtira'*, memberikan adanya suatu petunjuk bahwa penciptaan alam dan seluruh makhluk yang ada di dalamnya memiliki gejala yang jelas.
3. Dalil ketiganya yaitu gerak, dengan kata lain di sebut dalil penggerak pertama yang di ambil dari Aristoteles. Mengungkapkan terjadinya gerakan yang ada dalam alam semesta adalah adanya suatu gerakan abadi, tidak bergerak seperti halnya dengan benda, yaitu akan adanya Tuhan.[5]

Aristoteles menunjukkan bahwa yang menjadi pelaku *(fa'il)* yang dapat dipikirkan oleh akal manusia adalah akal yang terbebas dari materi atau yang berada untuk memikirkan segala sesuatu, dan menunjukkan keberadaan *'al-aql al-munfa'il* (akal yang berkeinginan) yang bukan makhluk dan abadi yang dari sisi

---

[4] Afrizal M, *Ibn Rusyd Tujuh perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 113-115.
[5]Ilim Abdul Halim, "Pemikiran Filosofis dan Ilmiah dari Avveroisme", *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memikirkan sesuatu. Oleh sebab itu, pluralitas yang dihasilkan dari pengetahuan-Nya akan prinsip adalah sesuatu yang mustahil. Karena Dia tidak memiliki prinsip, otomatis Dia bukan wujud zat akibat. Sehingga Ibn Rusyd menyebutnya dengan hujjah yang meniscayakan prinsip mengetahui dzat-Nya, karena tidak memiliki sebab.

Menurutnya dalam pandangan sufistik, yaitu apabila kita meniscayakan sebab memiliki pengetahuan, dan mengetahui akibatnya, maka hal tersebut tidak untuk menjadikan pengetahuan tersebut untuk sebab tambahan bagi dzat-Nya, akan tetapi untuk dzat-Nya sendiri. Karena akibat yang bersumber darinya adalah sesuatu yang mengikuti dzat-Nya, sehingga bila dzat-Nya tunggal, maka yang bersumber juga tunggal. Dan apabila dzat-Nya plural, maka yang bersumber juga ikut plural.

Dan Ibn Rusyd menyebutkan akan kaidah-kaidah dasar para filusuf, yaitu sebab-sebab pluralitas adalah akumulasi dari tiga sebab, pertama adalah mediator atau perantara, kedua persiapan atau rencana, dan instrumen atau alat, dan semuanya merujuk kepada yang satu jika wujud masing-masing sebab tersebut dianggap sebagai sebab pluralitas. Hal tersebut seakan menjadikan sebab pluralitas akal-akal pembeda, berbeda dengan tabiatnya, yang mengetahui dari prinsip pertama dan keesaan-Nya bersumber satu perbuatan dalam dirinya, dan seiring banyak penerimanya (yaitu ciptaan-Nya).

Perbedaan yang ada dengan adanya berbagai macam sebab tersebut adalah karena falak-falak yang tidak sama penggeraknya, bentuk, serta materinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dirujuk Aristoteles menuju kepada yang satu sebagai sebab keseluruhan pluralitas yang ada.[6]

Kaitannya tentang kausalitas yang diungkapkan dan didefinisikan oleh Ibn Rusyd yang bertitik tolak kepada filsafat Aristoteles, sebagai pembaharu atas jawaban mengenai pendapat Ibn Rusyd tersebut adalah kepada Thomas Aquinas, yaitu dalam filsafat moralnya, yang mana etikanya mengkuti kerangka dasar Aristoteles juga, akan tetapi dapat memberikan suatu dimensi baru dan relevan jika direalisasikan dengan konteks atau zaman pada saat ini. Menurut Thomas, tujuan manusia adalah kebahagiaan. Manusia mencapai kebahagiaan yang tertinggi yaitu memandang Yang Ilahi dan pengetahuan nilai tertinggi dan abadi adalah Tuhan itu sendiri.

Contoh hasil dari permasalahan kausalitas (sebab akibat) yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:	
Adanya pemikiran negatif	Bermaksud sebagian orang menganggap sesuatu yang terjadi didalam hidupnya adalah sebagai suatu hukuman, ataupun karma yang buruk sebagai hasil dari apa yang dilakukannya. Padahal sesuatu yang dilakukan dan hasil atau akibat yang diterima dalam kehendak Tuhan (Allah) belum tentu seperti itu.
Pertentangan terhadap diri sendiri	Ada karena suatu keinginan atau harapan yang bertolak belakang dengan kenyataan yang diterima oleh manusia itu sendiri.
Ketakutan terhadap apa yang akan dilakukan dan yang terjadi	Suatu kondisi dimana ketakutan mengenai sesuatu hal yang akan dilakukan pada akhirnya akan memperoleh hasil bahkan sudah memiliki hasil yang buruk dan tidak sesuai dengan apa yang ia lakukan sebelumnya.
Terdapat ketidakseimbangan mengenai harapan atau keinginan dengan hasil yang akan diterima	Suatu keinginan manusia yang dalam hidupnya memperoleh penghargaan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkannya, padahal apa yang dilakukannya belum tentu dipikirkannya secara matang atau keseluruhan, pasti baik, juga sesuai dengan penilaian baik menurut Tuhan.

[6] Ibn Rusyd, *Tahafut at-Tahafut Sanggahan Terhadap Tahafut al-Falasifah*, terj. Khalifaturrahman Fath, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 208-289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai contoh di atas adalah bermaksud untuk memberikan sedikit penjabaran atas permasalahan yang diterima oleh manusia sehingga pada akhirnya memberikan dampak (akibat) terhadap dirinya sendiri dan dengan apa yang akan dilakukannya. Tujuan kebahagiaan di dalam dunia ini adalah sampai kepada Tuhan itu sendiri berdasarkan pandangan Thomas Aquinas.

Oleh karena itu, Thomas membongkar keterbatasan etika Aristoteles dalam kehidupan di dunia ini. Karena tidak mungkin manusia dapat mencapai kebahagiaan tertinggi dengan akal budinya tanpa terarah kepada yang tidak terbatas (Tuhan) itu sendiri. Hidup adalah sebenarnya menghantarkan manusia kepada Tuhannya setelahnya, Tuhan sebagai tujuan terakhirnya karena di pandang sebagai nilai yang tertinggi dan uiniversal. Sehingga jika dapat memandang-Nya kebahagiaan manusia akhirnya dapat tercapai.

Selain itu, Thomas Aquinas menegaskan tentang kehendak bebas, yaitu bahwa tujuan terakhir adalah pemberian Tuhan yang berdaulat dengan apa yang diusahakan atau dikehendaki oleh manusia itu sendiri. Manusia harus memilih antara baik dan buruk dalam pandangan Thomas, perbuatan baik mengarahkan kepda-nya dan perbuatan buruk menjauhkan dari-Nya. Kebebasan manusia dalam memilih tersebut perumpamaan akal budi dengan adanya kemampuan kognitif bawaan manusia yang terbuka menuju kepada Tak Terhingga (Tuhan).

Manusia untuk sampai kepada tujuan terakhirnya sebenarnya memiliki kewajiban bertindak ke arah yang baik, bukan sebaliknya, maka sesudah mengetahui apa yang baik maka hendaklah kita menjalankannya dan menghindari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jahat. Dari sini, ia juga mengambil paham Aristoteles yang mana sikap atau hati terbentuk karena tindakan.[7] Analisis yang diutarakan oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas adalah tentang keutamaan. Keutamaan tersebut begitu erat kaitannya dengan hakikat manusia, sehingga akan menjadikan ciri khas pada manusia itu sendiri di sepanjang zamannya.

Kebijaksanaan moral yang diungkapkan oleh Thomas Aquinas sebagai keutamaan tersebut, yang mengarahkan tindakan mortalitas secara nyata kepada kebaikan hingga dapat sampai kepada Tuhan.[8]

Relasi yang dapat dibangun dan kiranya sesuai dengan teori kausalitas dan moralitas ini adalah dialektika atau memiliki hubungan yang relasional yang lebih mendalam. Terlihat dari pemaparan Ibn Rusyd yang awal pemikiranya adalah kepada penciptaan alam (kosmologi) hingga akhirnya memunculkan dan ditemukan pertanyaan batas. Maksudnya disini adalah mengenai bagaimana batasan alam itu sendiri juga terhadap segala sesuatu yang ada didalamnya, yaitu manusia dan seluruh makhluk lain yang melingkupinya dan dengan segala sesuatu sebab akibat atas permasalahan yang dialami dan diterimanya.

Tentunya batasan yang ada tersebut ada karena juga terdapat batasan utama yang sudah tidak dapat direalisasikan secara nyata dan jelas dalam pandangan panca indera manusia pada umumnya tanpa adanya iman yang lebih untuk dapat sampai kepada-Nya, yaitu adanya Tuhan (Allah). Dia hanya dapat dilihat dengan adanya iman yang lebih mendalam.

---

[7] Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke 19*, (Jakarta: Kanisius, 1996), 82-86.
[8] K Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaaka Utama, 1993), 233-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Thomas Aquinas dengan teori moralitasnya yang mematuhi kehendak bebas manusia kepada hukum kodrat yaitu mengarah kepada adannya hukum Tuhan. Moralitas Thomas Aquinas adalah seagai contoh penerapan dalam etika bormatif, yang menetapkan bagaimana sikap dan perilaku yang harus dimiliki dan dijalnakan oleh manusia serta tindakan yang dianggap bernillai dalam hidupnya. Kaitannya dengan moralitas Thomas Aquinas adalah bagaimana manusia seiring dapat berbenah diri ke arah yang lebih baik dengan hukum-hukum yang sudah ada sehingga dapat sampai kepada Tuhan itu sendiri.

Sehingga dapat diperoleh kesimpulan yaitu adanya hubungan relasional atau dilektika dengan masing-masing teori tokoh keduanya yang menjadi suatu kesatuan utuh dan saling melengkapi. Yaitu Ibn Rusyd dengan teori kausalitas yang bertitik pangkal adanya sebab pertama, penggerak pertama, dan yang tak terbatas yaitu adanya Allah SWT atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta juga permasalahan dalam kehidupan manusia, dengan moralitas Thomas Aquinas bagimana manusia seharusnya berlaku.

B. Identifikasi Masalah

1. Berangsur memudarnya akan keyakinan manusia mengenai kekuasaan dan kehendak Allah SWT sehingga mudah terpuruk dan merasa putus asa.
2. Memunculkan rasa tidak percaya diri atas apa yang akan diperbuat oleh manusia dan apa yang seharusnya tidak diperbuat.
3. Memunculkan keyakinan akan pemikiran negatif dan tidak rasional mengenai suatu hal yang akan dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menghilangnya rasa kesadaran manusia pada umumnya bahwa terdapat kekuatan Yang Maha Besar di luar dirinya atas segala sesuatu yang ada padanya.

C. Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian skripsi ini, adapun yang menjadi subyek permasalhan dalam skripsi saya ini adalah Allah SWT dalam kausalitas Ibn Rusyd sebagai penggerak pertama atas segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia, juga berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh manusia itu sendiri sebagai sebab akibat dengan keikutsertaan Allah di dalamnya. Dan dengan adanya moralitas yang terdapat dalam teori Thomas Aquinas memiliki titik pangkal bagaimana manusia seharusya berlaku dan bagaimana seharusnya menerima segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Tuhannya kepada dirinya.

Sedangkan obyek permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai manusia, pada umumnya saat ini berangsur lemah akan keyakinan terhadap kekuatan Yang Maha Besar, kekuasaan, dan kehendak Allah SWT atas dirinya. Sehingga menimbulkan keterpurukan terhadap segala permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya. Selain itu, manusia juga merasa takut terhadap apa yang akan diperbuat dan diusahakannya karena dalam pemikirannya terdapat pemikiran negatif mengenai hal yang akan dia terima kemudian, padahal belum tentu apapun yang diterima olehnya kemudian adalah tidak baik, bisa jadi baik untuknya karenaadalah sebuah jalan dari Tuhan untuknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keseluruhannya tersebut adalah karena berangsur menghilangnya kesadaran mansuia sendiri terhadap kehendak akan kekuatan pada dirinya adalah berasal dari Yang Maha Besar yaitu adanya Allah SWT. Dengan adanya relasi terhadap moralitas Thomas Aquinas diharapkan mampu menjadi jalan atas keguncangan terhadap segala problem yang dihadapi oleh manusia sekarang pada umunya. Bagaimana seharusnya manusia bertindak ke arah yang lebih baik dalam hidupnya dan menerima segala sesuatu atas ketentuan-Nya. Oleh sebab itu mengenai pembahasan yang lebih spesifik lagi saya membatasi masalahnya yang akan dikaji.

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas mengenai permasalahan yang akan di teliti dalam skripsi ini, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana teori kausalitas Ibn Rusyd dan moralitas Thomas Aquinas?
2. Bagaimana relasi dialektika antara teori kausalitas Ibn Rusyd dengan moralitas Thomas Aquinas?

E. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul penelitian swkripsi saya yang berjudul "*Relasi Dialektika Kausalitas Ibn Rusyd Dengan Moralitas Thomas Aquinas"*, maka saya menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang terdapat di dalam judul di atas adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relasi dialektika: yaitu adanya suatu hukum berdasarkan nilai yang sudah ada, dalam skripsi ini adalah memiliki kaitan antara teori kausalitas Ibn Rusyd dengan moralitas Thomas Aquinas.

Teori kausalitas: Ibn Rusyd memandang kausalitas adalah segala sesuatu yang terdapat di alam semesta berlaku dengan adanya hukum alam, yaitu dengan sebab akibat yang berasal dari adanya Allah sehingga disebut kausalitas.[9]

Ibn Rusyd: Beliau memiliki nama asli Abu Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad Ibn Rusyd.[10]

Moralitas Thomas Aquinas: Thomas Aquinas memahami moralitas sebagai ketaatan terhadap hukum kodrat, hukum kodrat dimaksudkan sebagai keterarahan kodrat manusia bersama dengan kodrat alam semesta pada perwujudan hakekatnya. Hidup sesuai dengan hukum kodrat adalah berlaku apa adanya sehingga dapat mencapai tujuan dalam hidupnya. Namun, adanya hukum kodrat tersebut tercipta adalah juga karena adanya kebijaksanaan Allah dan memiliki partisipasi dalam hukum yang abadi. Sehingga jika manusia taat terhadap hukum kodrat ia dapat mencapai kesempurnaan tersebut.[11]

F. Alasan Memilih Judul

alasan saya memilih judul dalam penelitian skripsi ini antara lain sebagai berikut:

---

[9] Harun Nasutian, *Filsafat dan Mistitisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 49-50.
[10] *Ibid*, 48-287.
[11] Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Karena manusia hidup di dunia sesuai dengan fitrahnya terhadap kausalitas yang ditetapkan dan diberikan kepadanya, maka sepatutnya manusia dapat menerimanya dengan lapang.
2. Menginterpretasikan bagaimana pemikiran moralitas yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia agar mampu mengambil segi positif terhadap segala sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya.

G. Tujuan Penelitian

Peneliti merumuskan tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana teori kausalitas Ibn Rusyd dan moralitas Thomas Aquinas .
2. Mengetahui bagaimana relasi dialektika antara teori kausalitas Ibn Rusyd dengan moralitas Thomas Aquinas.

H. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penulis mengharapkan dalam penulisan skripsi ini dapat menambah wawasan, pengetahuan mengenai pemahaman tentang kausalitas yang diungkapkan oleh Ibn Rusyd dapat mengingatkan dan menyadarkan manusia bahwa terdapat kekuatan Yang Maha Besar atas asegala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Serta bagaimana manusia seharusnya bertindak semestinya denan adanya hukum kodrat yang Tuhan berikan kepadanya dengan konsep moralitas yang ada dalam teori Thomas Aquinas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Praktis

Semoga penulisan skrispsi ini dapat bermanfaat sebagai acuan bagi semua orang, utamanya adalah penulis sendiri. Sebagai acuan atas tindakan mengenai pemahamannya akan keilmuan dalam teori yang dikaji. Diharapkan juga dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan mengenai pemikiran Islam dan Barat pada situasi dan masa sekarang.

I. Landasan Teori

1. Kausalitas

Kausalitas dapat dikatakan sebagai rantaian atau hubungan antara peristiwa-peristiwa yang memiliki sebab akibat antara satu dengan lainnya. Sehingga akibat dipahami sebagai konsekuensi dari yang pertama (sebab). Ibn Rusyd menegaskan bahwa proses munculnya wujud yang banyak itu dari Allah. Atau sebab yang ada adalah dari Allah, alam yang satu dengan seluruh isinya terkait antara satu dengan lainnya, yang saling mempengaruhi dan bergantung satu sama lainnya, hingga akhirnya secara keseluruhan alam tergantung pada sebab pertama yaitu Allah.[12]

Maka, kausalitas dapat dipahami sebagai suatu hukum yang didalamnya terdapat timbal balik atas apa yang terjadi dan dilakukan. Dalam prosesnya, terdapat suatu rangkaian peristiwa atau keterkaitan yang terjadi diantaranya. Ibn Rusyd menegaskannya mengenai sebab utama tersebut kepada kehendak mutlak atau sebab pertama yaitu Tuhan atau Allah.

[12] Jam'ah, Muhammad Luthfi, *Tarikh Falasifah fi Al-Masyariq wa Al-Maghrib*, (Mesir: Najib Mitri, 1926), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Moralitas

Filsafat moral adalah suatu pemikiran yang bersifat rasional, kritis, serta mendasar mengenai ajaran moral, etika yang membantu dalam pengambilan sikap dalam berbagai ajaran moral tersebut.[13]

Istilah moral berasal dari Bahasa Latin mores yang berarti adat kebiasaan. Sehingga moral dimaksud adalah sesuai dengan pemikiran umum mengenai tindakan manusia yang baik dan seharusnya, sesuai dengan ukuran atau norma yang diterima dilingkungan umum atau sosial tertentu.[14]

Kebaikan moral dalam pendapat Thomas Aquinas terdapat dalam perilaku yang sesuai dengan hukum kodrat, didapatkan secara rasional dan bebas. Hubungannya hukum kodrat adalah dengan makhluk rasional (manusia) dalam hukum abadi yaitu Tuhan.[15]

J. Kajian Terdahulu

Penulis menggunakan tinjauan pustaka atau literer dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, banyak sekali jurnal-jurnal atau buku-buku yang di dalamnya terdapat bahasan dan kaitan mengenai kausalitas dan moralitas tersebut. Utamanya di dalam karya-karya Ibn Rusyd yaitu *Tahafut at-Tahafut* yang di dalamnya terdapat sanggahan atas karya Al-Ghazali yaitu *Tahafut al-Falasifah*. Selain itu juga terdapat buku karangan Ibn Rusyd yang lainnya yaitu *fasl al-*

---

[13] Franz Magnis Suseno, *Etika Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 6-7.
[14] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam_Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1991), 14.
[15] Poespoprodjo, *Filsafat Moral- Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maqal fi ma bain al-Hikmati wa asy-Syari'ati min al-Ittishal (Ilmu Kalam), didalamnya terdapat persesuaian antara filsafat dan syari'ah.

Terdapat juga karya atau tulisan lain dalam bentuk skripsi atau tesis yang membahas mengenai kedua tokoh tersebut, meskipun tidak mengantarkan langsung kepada pemahaman tentang teori kausalitas dan moralitasnya, setidaknya dapat dijadikan bahan tambahan referensi untuk memperkuat argumen yang akan dibahas didalam skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul "Masa Depan Filsafat Pasca Ibn Rusyd".Oleh Burhanuddin, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2013. Dalam penelitian ini sudah terdapat perbandingan akan pengertian filsafat serta kausalitas menurut Ibn Rusyd dan implikasinya terhadap filusuf atau pemikir filsafat selanjutnya.[16]
2. Penelitian dengan judul "Rasionalitas Hasrat dalam Pemikiran Thomas Aquinas (Kajian terhadap Summa Theologica I-II Quaestiones 22-25)". Oleh Sentosa, mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya pada tahun 2014. Dalam penelitian ini berisi mengenai gambaran akan manusia dalam keutuhan dirinya yang kompleks. Kemampuan manusia yang muncul dari kesatuan tubuh dan jiwa mempengaruhi segala tindakannya, dari situlah terdapat akal budi untuk mengendalikan kepada hasrat yang baik , sehingga pemahaman-pemahaman yang diterima melalui akalnya akan dikendalikan oleh adanya akal budi hingga membawa masnuia pada tujuan akhirnya, yaitu kebahagiaan. Dari skripsi ini dijelaskan apapun

[16] Burhanuddin, *"Masa Depan Filsafat Pasca Ibn Rusyd"* (Tesis—UIN Alauddin Makassar, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak atau apa yang akan dilakukan manusia terdapat hubungan antara akal yang dimilikinya, pengetahuan, dan nurani yang baik. Dan moralitas atau pemahaman etika tentu terdapat didalamnya juga [17]

3. Penelitian dengan judul "Bukti Eksistensi Tuhan Menurut Ibn Rusyd dan Thomas Aquinas". Oleh Nur Kholis, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tahun 2015. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana sesugguhnya eksistensi Tuhan dalam dunia yang dipikirkan oleh manusia dengan targumen-argumen filosofis yang memadukan penalaran akal (filsafat) dan kebenaran agama (wahyu) yang diturunkan Tuhan kepada manusia.[18]

Pemikiran mengenai moralitas juga terdapat buku-buku yang membahasnya, yang mana moralitas dari segi umum atau universal dalam pandangan beberapa tokoh filusuf serta moralitas dalam segi khusus yaitu pandangan Thomas Aquinas sendiri. Yaitu Summa Theologia, meskipun belum terdapat terjemahnya di dalam bahasa Indonesia setidaknya sudah terdapat inti atau ringkasan serta tulisan yang membahas tentang buku atau moralitas Thomas Aquinas tersebut.

Dan selain apa yang sudah dipaparkan di atas, masih banyak lagi tulisan mengenai kausalitas menurut Ibnu Rusyd dan Moralitas Thomas Aquinas dalam bentuk artikel atau jurnal yang juga membahas permasalahan didalamnya. Seluruh

---

[17] Sentosa, *"Rasionalitas Hasrat dalam Pemikiran Thomas Aquinas (Kajian terhadap Summa Theologica I-II Quaestiones 22-25)* (Skripsi—Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2014).

[18] Nur Kholis, *"Bukti Eksistensi Tuhan Menurut Ibn Rusyd Dan Thomas Aquinas"* (Skripsi—UIN Walisongo Semarang, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan tersebut tentunya semakin menguatkan keyakinan penulis bahwa pemikiran kaualitas jika dikorelasikan dalam moralitas Thomas Aquinas sangatlah relevan, utamanya dalam hubungannya dengan konteks saat ini maupun yang akan datang.

K. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian berbasis kepustakaan atau literer. Mencari data dan mengambilnya dari karya ilmiah berupa catatan, trankip data, buku, skripsi, tesis, dan lain sebagainya.[19]

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian skripsi ini menggunakan metode kepustakaan atau literer, maka penulis mengumpulkan beberapa karya ilmiah atau buku-buku yang di dalamnya berkaitan dengan pembahasan yang saya kaji. Selain itu, penulis juga mengumpulkan karya lainnya yang di dalamnya juga terdapat pokok bahasan baik secara langsung atau tidak langsung demi mendapatkan gambaran atau data secara detail.

3. Metode Pembahasan

Unsur-unsur dalam metode pembahasan yang saya teliti dalam skripsi saya antara lain sebagai berikut:

a. Metode kesinambungan historis yaitu menggunakan pendekatan latar belakang masing-masing tokoh, riwayat, serta menggali bagaimana garis

[19] Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. II, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1998), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran proses munculnya tokoh yang bersangkutan berdasarkan sejarah hidupnya. mencari dari garis pemikiran, dalam artian mengetahui proses munculnya dari tokoh yang bersangkutan berdasarkan sejarah hidupnya.[20]

b. Metode deskriptif yaitu metode yang menguraikan secara teratur keseluruhan tokoh.[21] Menguraikan dan menghubungkan secara sistematis berdasarkan fakta-fakta dan fenomena yang saling berkaitan dan biasanya terjadi. Peneliti menguraikan serta mendeskripsikan dengan konsep kausalitas Ibn Rusyd dan merelasikannya ke dalam moralitas Thomas Aquinas agar mudah untuk dipahami dan dicerna.

c. Metode deduktif, yaitu memecahkan masalah atau persoalan dengan landasan pemikiran yang rasional dengan telaah pustaka.[22]

d. Metode relasi, yaitu pemecahan permasalahan dalam skripsi ini menggunakan relasi dialog yang lebih mendalam. Maksudnya disini adalah adanya pemaparan terlebih dahulu mengenai teori masing-masing tokoh, yaitu kausalitas Ibn Rusyd dan moralitas Thomas Aquinas. Berdasarkan pemaparan dari masing-masing teori tersebut dapat diperoleh suatu relasi dialektika yang saling melengkapi dan berhubungan.

---

[20] Anton Baker Dan Ahmad, *Metode Penelitian Fllsafat*, (Jakarta: Kanisius, 1990), 64.
[21] *Ibid*, 65.
[22] Fadjrul Hakam Chozin, *Panduan Penulisan Makalah Tugas* (Suarabaya: Qithos Digital Press, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Analisis Data

Data yang dianalisis menggunakan teori deduktif, memberikan keterangan yang mendalam berawal dari suatu perkiraan yang spekulatif kearah data yang dimaksud dan diterangkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode kualitatif, yang ma kerangka berpikirnya terletak pada penganalisaan secara koseptual mengenai makna yang terkandung seobyektif mungkin.[23]

Berdasarkan penalaran yang dikaitkan dengan pemikiran pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya, maka memperoleh kejelasan mengenai hasil dari apa yang diinginkan atau permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Setelah itu titik temu antara tujuan atau persamaan dari masing-masing pemikiran tokoh di kaji dan direlasikan dengan metode relasi dialektika. Dimana kekuatan terhadap hasil penelitian terhadap permasalahan adalah memiliki huungan atau relasional dan saling melengkapi satu sama lain untuk mencapa tujuan yang sama yaitu sampai kepada Allah SWT

L. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah mengurutkan persoalan melalui bab yang masing-masing terdapat persoalan yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

[23] Leuis O. Kattsoff, *Penantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, dari *Element Of Philosophy* , (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang riwayat hidup Ibn Rusyd, memaparkan karya-karyanya, kemudian menganalisa secara singkat terhadap latar belakang pemikiran Ibn Rusyd. Hal yang paling pokok yaitu mengenai konsep kausalitas yang diungkapkan oleh Ibn Rusyd, sebagai pembanding mengenai pemikiran kausalitas yang lainnya, sebelumnya dipaparkan terlebih dahulu dengan beberapa tokoh filsafat lainnya.

Bab III berisi tentang riwayat hidup Thomas Aquinas, memaparkan karya-karyanya, kemudian menganalisa secara singkat latar belakang pemikiran Thomas Aquinas. Hal yang paling pokok yaitu mengenai konsep moralitas yang diungkapkan oleh Thomas Aquinas, sebagai pembanding mengenai pemikiran moralitas yang lainnya, sebelumnya dipaparkan terlebih dahulu dengan beberapa tokoh filsafat lainnya, dan bagaimana mora;itas Thomas Aquinas masuk dalam etika normatif.

Bab IV berisi tentang analisa tentang konsep kausalitas menurut Ibn Rusyd, merelasikan, menemukan titik temu dengan moralitas menurut Thomas Aquinas, dan mengaplikasikan contoh data atau teori yang ada di era saat ini.

Bab V berisi tentang kesimpulan yaitu jawaban mengenai serangkaian pembahasan mulai dari bab pertama sampai dengan bab keempat serta saran-saran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

IBN RUSYD

A. Biografi Ibn Rusyd

Pada abad pertengahan ke-12 terdapat seorang filusuf Arab terkenal yang juga dikenal dengan sebutan sebagai Averrois. Memiliki nama asli Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusyd yang lahir di Cordoba pada tahun 520 H atau 1126 M. Beliau tumbuh dan juga berkembang di lingkungan keluarga yang didalamnya terdapat tradisi serta peran intelektual yang besar juga disegani dalam praktisi hukum. Dari pihak ayahnya, kakeknya adalah seorang hakim agung di Cordoba, juga aktif dalam bidang politik dan sosial.[24]

Ibn Rusyd di kenal sebagai Averrois adalah akibat dari perkembangan Yahudi, Spanyol, dan Latin. Oleh orang Yahudi, kata Arab Ibn diucapkan seperti kata Ibrani (bahasa Yahudi) dengan Aben. Sedangkan dalam kamus Latin Rusyd menjadi Rochd. Dengan begitu, nama Ibnu Rusyd menjadi Aben Rochd, dalam bahasa Arab kemudian berubah menjadi Averrochd, dan akhirnya dalam bahasa Latin diubah lagi menjadi Averros, hingga pada akhirnya seiring mendapat tekanan, sehingga menjadi Averrois.[25]

Berdasarkan latar belakang keluarganya tersebut, membawa dan memberikan pengaruh yang besar tehadap Ibn Rusyd. Pada akhirnya beliau memiliki keinginan besar untuk menuntut ilmu dalam berbagai bidang. Hingga akhirnya Ibn Rusyd berhasil menguasai berbagai bidang ilmu. Bidang illmu

---

[24] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), 92.

[25] Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakaarta: Paramadina, 1997), 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang beliau kuasai antara lain adalah tafsir al-Quran, hadith, fikih, bahas, dan sastra Arab. Selain ilmu pengetahuan tersebut, masih banyak ilmu lain yang dipelajari oleh beliau, misalnya adalah matematika, fisika, astronomi, juga filsafat.

Selain itu, seiring dengan kecerdasan dalam segala ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya, ia juga diberi tugas menelisik serta mengoreksi karya Aristoteles sehingga dapat dipahami lebih baik. Sejak saat itulah dirinya menjadi dikenal dan mulai menulis ulasan dan komentar terhadap karya-karya Aristoteles tersebut. Seiring dengan tahun usianya, dalam usia senja ia dipilih untuk menggantikan jabatan Ibn Thufayl sebagai dokter pribadi Sultan Abu Ya'qub Yusuf di istana Marakesy pada tahun 1182 M. Sejak saat itu, pada abad 3 H atau 9 M perdebatan perbedaan pemikiran para fuqaha dan filusuf terus berlangsung.[26]

Sekelompok fuqaha pada tahun 1195 M, menuduh Ibn Rusyd zindiq dan kafir. Beliau akhirnya di buang. Tuduhan zindiq dan kafir kepada Ibn Rusyd adalah karena adanya sikap ekstrim oleh para fuqaha yang menginginkan untuk menguasai pemikiran umat Islam pada saat itu. Fikih terkadang hanya dijadikan sebagai dalil untuk memperoleh dunia bahkan menyebabkan para fuqaha menjadi *wira'i*.[27]

Masalah yang dihadapi Ibn Rusyd utamanya karena faktor konflik politis dan ketegangan yang terjadi antara pemikiran yang berorientasikan fikih

---

[26] Afrizal M, *7 Perdebatan Utama Teologi Islam*, (Jakarta: Penerit Erlangga, 2006), 18-21.
[27] BEMJ AF,*"Jurnal FilsafatPotensia"*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2012), 74-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kalam teologis dengan sifat klaim kebenaran berdasarkan pemikiran falsafi cenderung radikal dan berbeda dengan aliran utama yang pernah ada agar tidak kontroversial. Akibat dari tuduhan yang dilontarkan kepada Ibn Rusyd buku-buku beliau dibakar utamanya tentang flsafat. Sedangkan buku-buku karangan beliau yang lain tentang kedokteran, astronomi, dan matematika tidak di bakar. Kemudian atas jasa para pemuka kota Seville yang menghadap khalifah, Ibnu Rusyd dapat dibebaskan dan kembali ke Maroko. Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Safar, 595 H (tanggal 11 Desember 1198) dalam usia 72 tahun).[28]

Dalam karya yang di buat Ibn Rusyd salah satu kelebihan karya Ibn Rusyd adalah gaya penuturan yang mencangkup komentar, koreksi, dan opini sehingga karyanya lebih hidup dan tidak hanya sekedar deskripsi belaka. Akan tetapi, sebagian karangannya sulit ditemukan dan ada yang diterjemahkan orang kedalam bahasa Latin dan Hebrew (Yahudi), bukan dalam bahasa aslinya (Arab). Hal ini adalah akibat karena saat dirinya ketika diadili dan dibuang ke Lucena dimana buku-bukunya yang mengandung filsafat dimusnahkan. Kedua yang lebih fatal adalah disaat jatuhnya Andalus ke tangan Ferdinant II dan Isabella. Jenderal Ximines yang fanatik dengan kemenangan Kristen membakar hingga habis buku-buku yang mengandung Arab dan tentunya juga buku Ibn Rusyd.

A. Karya Ibn Rusyd

Ibn Rusyd memiliki hasil karya tulis yang amsih dapat ditemukan yaitu *fashl al-Maqal fi ma bain al-Hikmat wa al-Syari'ah min al-Ittishal* yaitu

[28] Hanna al-Fakhuri dan Khalil al-Jar, *Tarikh al-Falsafah al-ArabiyahIII*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1958), 381-387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai hubungan antara agama dan filsafat. Kedua adalah *Al-Kasf'an Manahij al-Adillat fi 'Aqa'id al-Millat*, tentang kritik terhadap metode para ahli ilmu kalam dan sufi. Ketiga adalah *Tahafut at-Tahafut*, yang berisi tentang kritikkan terhadap al-Ghazali yaitu dalam karyanya Tahafut al-Falasifah..[29]

Karya Ibn Rusyd dalam Tahafut at-Tahafutnya berusaha untuk menjabarkan pemikiran dengan menyanggah mengenai keberatan terhadap al-Ghazali. Tahafut at-Tahafut mudah dipahami daripada fashl dalam menjelaskan kelebihan agama yang didasarkan kepada wahyu atas akal yang dihubungkan dengan agama yang murni dan rasional. Namun, Tahafut at-Tahafut juga tetap mengacu kepada fashl melalui pandangan terhadap diri Nabi yang memiliki akal aktif untuk melihat gambaran Tuhan secara rasional. Begitu juga dengan para filusuf, yang mengubah gambaran imajinasi tersebut menjadi simbol-simbol yang sesuai dengan pengetahuan orang awam.[30]

B. Latar Belakang Pemikiran Ibn Rusyd

Pada awal pemikiran Ibn Rusyd, doktrin yang disandarkan oleh Ibn Tufayl yaitu *al-Muwahidin* dapat ditemukan disejumlah tahap pemikiran awalnya. Dengan demikian, beliau mendapatkan manfaat dari sebuah kebingungan untuk mendapatkan pandangan mengenai iluminasi. Sementara beliau, mengambil pandangan rasionalisme dan menolak segala bentuk pengakuan untuk

[29] Sirajuddin Zar,*Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 11.
[30] Faturohman, "Ibn Rusyd dan Pemikirannya", *TSARWAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Volume 1 No. 1, 2016, 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentransendenkannya, memandang analisa atas wilayah pemikiran tersebut sebagai puncak tertingginya.[31]

Ibn Rusyd menganalisakan mengenai gagasan penciptaan adalah dengan mengikuti jalan yang sama dengan Ibn Tumart. Memulai pemikirannya dari pengalaman, akan tetapi menyimpulkan dengan analisa yang berada di seputar lingkaran gagasan tersebut. Diantaranya adalah mencangkup pengalaman tentang keberadaan penciptaan mahluk yang memberikan kesaksian adanya keberadaan Tuhan dan membenarkan pentingnya suatu penciptaan mahluk tersebut, kesimpulan dari adanya keberadaan sesuatu yang diciptakan dan menunjukkan adanya Sang Pencipta.

Ibn Tumart mengarahkan terhadap cara kerja atas kesimpulan itu sendiri, sedangkan Ibnu Rusyd mendeskripsikan dengan suatu prespektif ilmiah baru yang menegaskan kebutuhannya untuk memiliki pengetahuan yang pasti terhadap keberadaan Tuhan, juga tentang inti dari segala sesuatu. Dalam hal ini, mereka memiliki perbedaan pendapat dengan hasil yang dicapai oleh Spinoza dan Descartes. Persamaan terhadap pemikiran Ibn Tumart dan Ibn Rusyd adalah dengan menyatukan pernyataan terhadap keyakinannya pada tingkat rasional.

Ibn Rusyd membedakan dua macam pengetahuan berdasarkan terhadap dua pembuktian yang sama yaitu melalui Tuhan dan ide terhadap penciptaan. Karena bahwasanya masyarakat awam hanya dapat memahami semuanya berdasarkan pengalaman nyata mereka, dan hanya pada tataran masyarakat yang memiliki pengetahuan baik yang mampu merasakan pembuktian

[31]Ahmad Syahid, *Perjalanan Intelektual Ibn Rusyd (Averroes)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 118-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apodiktik (secara pasti bukan hanya kemungkinan saja) mereka. Maka transendensi yang dapat ditarik disini menurut Ibn Rusyd adalah mencangkup Tuhan, janji dan ancaman yang ada dalam wahyu melalui perantara Nabi, ilmu, harapan terhadap ilmu, dan kehidupan agama serta moral.[32]

Pada tataran pemahannya. Ibn Rusyd menekankan pada perubahan tingkat, memeriksa mengenai Tuhan itu sendiri (keberadaan pencipta, ke-Esaan Tuhan, wahyu mengenai sifat-sifat Tuhan tersebut). Manusia sebenarnya telah memasuki gambaran atas transendensi tersebut. Hingga pada akhirnya pada masalah mengenai pengetahuan tentang perbuatan Tuhan, beliau mengelompokkan berbagai macam pokok ajaran *al-Muwahidin* dalam satu bab, mengaitkan pokok-pokok ajaran tersebut dengan caranya sendiri yaitu menyandarkan pada gagasan mengenai Tuhan sebagaimana yang digunakannya dalam pembuktian tentang keberadaan Tuhan.

Pemikiran Ibn Rusyd banyak kesenjangan dan banyak yang diperdebatkan juga oleh al-Ghazali, hingga beliau mengambil sikap pragmatis yang telah dibangunnya dalam bagian falasifahnya. Beliau memandangnya sebagai suatu gagasan yang baik untuk mendapatkan ajaran dari agama. Menyiratkan tuntutannya terhadap doktrin al-Quran dan segala sesuatu yang ada didalam Islam adalah sebagai agama yang terakhir dan terbaik berdasarkan serangkaian wahyu yang tidak secara jelas disebutkan dalam pemecahan atau pengecualiannya.[33]

---

[32]*Ibid*, 121-123.
[33]*Ibid*, 124-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya, perdebatan yang ada membuat Ibn Rusyd terlihat lemah dalam penyajiannya. Dalam karya, yaitu Tahafut At-Tahafutnya adalah menentukan batasan terhadap nalar manusia, mengakui bahwa prinsip dalam agama sebagai sesuatu yang memiliki sejarah, melebihi inteligensi atau pengetahuan manusia, dan mengakui tentang keberadaan kekuatan gaib dan sejenisnya. Maka dalam hal ini ia mengikuti jejak Ibn Tumart yaitu pada *profession of faith* yang meletakkan rangkaian nalar menuju kepada Tuhan sebagai dzat Yang Maha Absolut.[34]

Hingga akhirnya Ibn Rusyd mampu menjalankan ideologi terhadap pemikiran yang dikembangkan oleh Ibn Tumart secara baik. Beliau adalah penerus dari apa yang telah diharapkan oleh Ibn Tumart, dengan memberikan korelasi baru dan melakukan pemurnian terhadap filsafat Aristoteles yang merupakan bagian dari perjuangan Ibnu Tumart.[35]

C. Konsep Kausalitas

1. Kausalitas Menurut Beberapa Tokoh Filsafat

a. Aristoteles

Kausalitas Aristoteles meyakini bahwa kausalitas ada didalam setiap kejadian atau perubahan. Setiap kejadian atau perubahan terjadi karena tiga faktor, yaitu sesuatu yang tetap, ada keadaan sebelumnya, dan ada keadaan kini.

---

[34]*Ibid*, 134.
[35] M. Subkhan Anshori, *Filsafat Islam Antara Ilmu Dan Kepentingan*, (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah kejadian memiliki empat macam sebab, pertama adalah sebab efisien yaitu subyek kejadian, faktor yang menjalankan kejadian. Kedua adalah sebab final yaitu tujuan yang menjadi arah segala kejadian. Ketiga adalah sebab material yaitu bahan yang darinya suatu benda dibuat. Keempat adalah sebab formal yaitu bentuk yang menyusun bahan. Keempat hal tersebut memberkan pemahaman yang utuh untuk memuat segala faktor yang dapat menyebabkan adanya suatu kejadian.[36]

b. David Hume

David Hume memahami tentang kausalitas dengan mengajukan tiga argumen untuk menganalisis sesuatu. pertama adalah ide tentang sebab akibat (kausalitas), yaitu bahwa suatu kejadian disebabkan oleh kejadian lain. dalam hal ini muncullah argumen kausalitas yang disebut oleh Hume the strongest connection (hubungan terkuat) antara pengalaman kita dan kausalitas universal. Kausalitasuniversal adalah hukum yang mengatakan bahwa setiap kejadian pasti memiliki sebab. Kedua adalah karena kita mempercayai kausalitas dan penerapannya secara universal dapat memperkirakan masa lalu dan masa depan, dan observasi yang dipercayai adalah tentang kejadian sekarang serta relevansinya dengan masa lalu dan masa depan. Didalam prinsip induksi ini adalah masa depan akan seperti masa lalu.

Ketiga adalah dunia luar diri memang ada, yaitu dunia yang bebas dari pengalaman kita. Dunia itu ada meskipun tidak memiliki kesan dan

[36] J.H. Rapas, *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Agustinus , Machiavelli*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 1-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide tentangnya. Ia menolak pengertian yang tidak dapat dipahami, skeptis, dan menolak adanya Tuhan. meskipun begitu ia tetap bertahan pada pendiriannya bahwa kita menerima eksistensi hanya karena eksistensi tersebut benar eksisten (ada).[37]

c. *al-Ghazali*

al-Ghazali memberikan penjelasan bahwa kausalitas adalah sebab akibat sebagai keadaan yang berhubungan, terdapat dua hal yang perlu diperlihatkan dalam adanya sebab. Pertama karena adanya perubahan tempat tanpa adanya sebab dari perubahan, kedua adalah kekuatan dari luar yang memiliki sebab-sebab tertentu tetapi tidak dari sebab-sebab yang lain.[38]

Sebab adalah sesuatu yang berhubungan dengan suatu macam perubahan. Pada dasarnya al-Ghazali tidak mengingkari adanya hukum sebab akibat. Konsep dasar al-Ghazali adalah bahwa Allah pencipta segala yang ada termasuk peristiwa yang berada di luar kebiasaan. Terjadinya segala sesuatu di dunia ini karena kekuasaan dan kehendak Allah semata.[39]

2. *Kausalitas Menurut Ibn Rusyd*

Ibn Rusyd memberikan pengertian mengenai kausalitasnya dengan beberapa konsep, pertama adalah bahwa beliau menjelaskan tentang

---

[37] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 182-183.
[38] Imam al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Cet ke-2, (Bandung: Marja, 2012), 235.
[39] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 174-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eternalitas alam (kekalnya alam)**.** Maka dalam hal ini, tidak ada batasan minoritas dan mayoritas dalam keduanya, karena tidak adanya batasan akhir di dalamnya, dan akallah yang akan menghukuminya dengan genap atau ganjil dalam tiada dan adanya. Sesuatu yang sudah tidak memiliki permulaan dan pengakhiran dan ada secara absolut, maka hukumnya sama dengan tidak ada.

Segala sesuatu tidak diposisikan dan memposisikan secara sama, akan tetapi adalah bertentangan yang tujuan utamanya mengkhususkan kepada sesuatu sebagai titik tolaknya. Yaitu menyempurnakan dzat yang memiliki keinginan, seperti tujuan yang terkait dengan keinginan kita terhadap sesuatu. maka, hal tersebut mustahil terjadi pada Allah SWT. karena kehendak-Nya adalah untuk mengisi kekurangan yang ada pada segala sesuatu yang memiliki keinginan tersebut (makhluknya).

Kemudian, Ibn Rusyd menyatakan bahwa alam terbentuk setelah keberadaan Allah SWT tercipta sesuai dengan dzat-Nya, bukan masanya. Sehingga terciptanya alam semesta dalam satu masa dan yang satu (Allah), yaitu menjadi sebabnya. Sedangkan yang lainnya adalah menjadi akibat. Jika seseorang membuktikan bagaimana penciptaan alam semesta tersebut, maka perlu dilakukan eksperimen empiris, sehingga bersifat mungkin dan berlangsung secara terus menerus atau azali.

Jika terdapat alam semesta lain sebelum terciptanya alam, maka hal tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil, karena alam semesta ini adalah juga bagian dari alam semesta lainnya. Sehingga seluruhnya saling bergantung dan memiliki hubungan. Ibn Rusyd menegaskan bahwa kemungkinan yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut adalah paralogisme atau bersifat penalaran. Karena kemungkinan tersebut dilandaskan kepada mahluknya yang mana tidak menghasilkan perbuatan. Maksudnya, kemungkinan terhadap penciptaan tersebut adalah berasal dari kekuatan dzat Yang Maha Besar. Dan jika kemungkinan sudah menghasilkan suatu perbuatan, berarti sudah terlepas dari kemungkinan itu sendiri. Akan tetapi ia disifati mungkin dari sisi dengan kekuatan (berasal dari dzat Tuhan).

Kejadian yang rasional harus dilandaskan kepada kekuasaan Yang Maha Kuasa, tapi bukanlah dengan peirstiwa dzatnya. Karena, perbuatan pelaku (Tuhan) tidaklah terkait dengan ketiadaan secara absolut ataupun ketiadaan sesuatu sebab. Yang Maha Kuasa tidak mungkin menjadikan sesuatu yang tidak memiliki permulaan dengan dzatnya. Dan setiap materi akan memiliki keraguan terhadap hal tersebut, maksudnya disini adalah manusia yang memikirkan Tuhannya masih berlandaskan kepada unsur keduniawian.

Allah SWT bukanlah *fa'il* (pembuat) melainkan Dia menjadi sebab, yang wujud sesuatu tidak akan mencapai kesempurnaan kecuali dengan sebab tersebut. Dan pengetahuan mengenai pelaku eternal akan berbeda dengan pengetahuan pelaku temporal. Maksudnya, pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagian besar (universal) tetaplah berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh dzat Tuhan kecuali terhadap orang-orang tertentu yang didalam jiwanya sudah menyatu dengan dzat Tuhan. karena pada dasarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan menjadi banyak seiring dengan banyaknya objek pengetahuan seseorang yang berpengetahuan (‘alim).[40]

Ibn Rusyd dalam *fashl al-maqalnya* juga menjelaskan mengenai penciptaan alam semesta tersebut kedalam tiga jenis, yaitu :

a. Pertama adalah wujudnya ada yang menciptakan dan didahului oleh adanya zaman. Dalam hal ini, adalah benda yang dapat diketahui oleh indra. Misalnya hewan, tumbuhan, dan udara disebut sebagai baharu.
b. Kedua adalah wujudnya tidak tercipta tidak karena sesuatu, dari sesuatu, dan tidak didahului oleh zaman. Wujud ini dinamakan dengan qadim, dapat diketahui dengan bukti pikiran yang menciptakan segala yang ada serta memeliharanya. Wujud ini disebut dengan Allah.
c. Ketiga adalah wujud yang berada ditengah-tengah antara keduanya. Terjadi berasal dari sesuatu (diciptakan) dan tidak didahului oleh zaman. dalam hal ini yang dimaksud adalah alam semesta. Dalam hal ini, dapat dikatakan mirip dengan wujud yang pertama dan juga wujud yang kedua. Dapat dikatakan mirip dengan wujud pertama karena dapat disaksikan oleh panca indera, dan dapat dikatakan mirip wujud yang kedua karena adanya tidak didahului oleh zaman dan adanya sejak zaman azali.
d. Oleh karena itu jika menganggapnya adalah mirip dengan yang baharu, maka wujud alam disebut dengan baharu. Akan tetapi, jika menganggapnya dengan yang qadim, maka wujud alamini adalah qadim. sebenarnya, wujud dari alam semesta ini tidaklah benar qadim atau baharu.

[40] *Ibid*, 48-287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena yang benar qadim adanya tanpa sebab, dan yang baharu pasti bersifat rusak.[41]

e. Ibn Rusyd dalam menjelaskan tentang kausalitas selain mengenai penciptaan alam, beliau juga menjelaskan mengenai hubungannya, yaitu sebagai berikut:

1.) Pertama adalah memiliki hubungan yang pasti antara sebab dan akibatnya. Misalnya suatu benda yang terdapat di alam semesta ini memiliki ciri dan sifat tertentu yang disebut dengan zatiyah. Maka, terwujudnya sesuatu keadaan tersebut selalu terdapat daya atau kekuatan yang telah ada sebelumnya, yang dimaksud Ibn Rusyd sifat zatiyah disini adalah sifat yang ada pada sesuatu tersebut yang berasa dari kekuatan sebelumnya (kekuatan Tuhan).

2.) Kedua adalah sebab akibat yang terjadi karena adanya adat terdapat dua kemungkinan jenisnya, pertama karena *fa'il* (Allah), kedua adalah mawjud. Jika adat disini adalah karena Allah, maka mustahil terjadi, karena adat adalah sesuatu yang memiliki kemampuan untuk diusahakan. Namun, jika adat disini adalah sesuatu yang mawjud, maka hanya akan berlaku terhadap sesuatu yang memiliki roh atau nyawa, selain itu bukanlah adat melainkan adalah tabiat. Maka jika terdapat sesuatu adat yang mengharuskan melakukan sesuatu, maka mawjud nya terlepas dari hubungannya kepada Allah.[42]

---

[41] Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal wa Taqrir Bayin al-Syari'ah wa al-Hikmat min al-Ittishal*, Tahkik Muhammad Immarat, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), 40-42.
[42]*Ibid*, 235-240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.) Ketiga adalah sebab akibat yang hubungannya dengan akal, menurut Ibn Rusyd adalah tidak hanya berdasarkan kepada akal yang sehat, akan tetapi juga ilmu pengetahuan. Emipirisme bermanfaat untuk tujuan praktis, empirisme praktis didasarkan pada akal sehat, pengetahuan ilmiah mempercayai hukum sebab akibat yang dipandang sangat meyakinkan. Memiliki sifat ilmiah berarti mampu memprediksi terhadap sesuatu yang akan terjadi di kemudian, apabila suatu sebab telah diketahui.

Memiliki kepercayaan ilmu dan kekuatan adalah disebabkan oleh kemampuan untuk meramalkan atas dasar menguatkan keimanan terhadap alam semesta. Dan segala sesuatu yang terjadi adalah berdasarkan keteraturan yang sempurna, sehingga dapat dipahami dengan hukum sebab akibat. Sehngga Ibn Rusyd menegaskan bahwa akal tidak lebih dari pengetahuan mengenai segala yang mawjud beserta sebab akibatnya. Pengingkaran terhadap sebab berarti pengingkaran terhadap akal dan ilmu pengetahuan.[43]

Menyadari akan adanya hubungan yang kuat antara sebab dan akal menjadikan pernyataan akan adanya hubungan yang pasti antara sebab dan akibat, hingga pada akhirnya melahirkan suatu pengakuan bahwa segala yang mawjud di alam ini penuh dengan adanya hikmah, karena hikmah berarti mengetahui sebab-sebab berdasarkan pertimbangan akal. Ibn Rusyd menjelaskan bahwa adanya akibat yang lahir dari sebab hanya terjadi dalam tiga bentuk. Pertama adalah

[43] Ahmad Fu'ad Al-Ahwany, "Ibn Rusyd", dalam M.M. Syarif (Ed.), *A History of Muslim Philosophy*, vol. I, (Wisbaden: Otto Harrossowitz, 1963), hlm. 107. (Selanjutnya disebut Ahmad Fu'ad, *Ibn rusyd*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena keterpaksaan, misalnya seseorang lapar dan akhirnya makan. Kedua adalah agar musabab dalam keadaan lebih baik dan sempurna, maksudnya apa yang diciptakan adalah agar menjadikannya lebih baik. Ketiga adalah tidak karena adanya keterpaksaan dan dan maksud untuk kebaikan atau kesempurnaan. Hal ini terjadi karena kebetulan, akibat logisnya adalah terjadinya musabab tidak terlihat didalamnya terhadap pembuat sebab, dan adanya hikmah terjadi karena kebetulan. Maksudnya adalah Tuhan tidak mengikuti didalamnnya.

Jika sesuatu sebab akibat memiliki perubahan yang bertentangan menjadi sesuatu yang lain, bertentangan dengan kenyataan, dan perubahan yang tidak diduga ini diterima, maka ilmu pengetahuan tidak mungkin akan mengalami kemajuan. Karena sesuatu yang terjadi di alam tidak mungkin dipahami jika berjalan dengan aturan yang tidak tetap dan tidak menentu. Selain itu, manusia tidak mungkin dapat membuat sebuah perencanaan di dalam dunia ini. Karena sebab akibat sebagai suatu keniscayaan yang pada dasarnya diciptakan Allah sesuai dengan kehendak mutlak-Nya, yang pada hakikatnya Allah juga yang menentukan.[44]

Ibn Rusyd juga menjelaskan bahwa terdapat adanya hubungan keniscayaan antara sebab akibat (kausalitas) yang membuat sebagian orang tidak mempercayai terhadap adanya mukjizat Nabi. Ibn Rusyd membedakan dua mukjizat tersebut, pertama adalah mukjizat al-Barraniy dan kedua adalah mukjizat al-Jawwaniy. Mukjizat al-Barraniy adalah mukjizat yang diberikan kepada seorang Nabi, dalam hal ini adalah sebagai perbuatan di luar kebiasaan pada

[44] *Ibid*, 241-243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya. Jika ilmu pengetahuan dapat mengungkapkannya, maka tidak dapat dipandang lagi sebagai mukjizat atau kebiasaan di luar kebiasaan pada umumnya.

Sedangkan mukjizat al-Jawwaniy adalah mukjizat yang di berikan kepada seorang Nabi sesuai dengan risalah kenabiannya. Mukjizat jenis ini tidak akan dapat diungkapkan oleh ilmu pengetahuan (sains) di manapun dan sampai kapanpun. Dalam hal ini, Ibn Rusyd menyatakan bahwa kejadian tersebut tidak boleh dipermasalahkan atau diteliti oleh para filusuf. Karena segala sesuatu yang terjadi sebagai suatu keajaiban di dalam Islam, tidak terletak pada perubahannya seketika, akan tetapi pada al-Quran yang keajaibannya diakui oleh setiap manusia berdasarkan persepsi dan pemikirannya. Hal ini karena juga mengenai prinsip syariat itu sendiri.[45]

[45]*Ibid*, 244-245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

THOMAS AQUINAS

A. Biografi Thomas Aquinas

Filusuf barat pada abad pertengahan, yaitu Thomas Aquinas yang lahir pada abad pertengahan yaitu tahun 1225 awal tahun 1226 dan meninggal pada tahun 1274 yang mencapai umur, 48 tahun. Mengenai hal pemikiran, ia selalu bersifat tajam, analitis, dan to the poin atau tidak bertele-tele. Ia selalu menguraikan terhadap pemikirannya melalui dua cara yang merupakan suatu kesatuan yang relevan terhadap suatu masalah. Ia membedakan dua kesatua tersebut dengan *unum in se* dan *unum ordinis* mengenai suatu negara.[46]

Thomas Aquinas berasal dari keluarga bangsawan Aquinas (Aquino) dan ibunya masih memiliki hubungan keluarga dengan Kaisar Frederik II yang saat itu berkuasa. Pada usia lima tahun yaitu tahun 1230 Thomas diserahkan oleh orangtuanya ke Biara Benediktin di Monte Cassino. Orangtuanya berharap ketika Thomas disana dapat memilih hidup dengan membiara, bahkan menjadi seorang Abas disana.

Dari sanalah Thomas menjalani awal pendidikannya, pada tahun 1239, Biara Benediktin tersebut dipaksa untuk bubar, karena rahib diusir oleh Kaisar Frederick II. Pada usia Thomas yang ke-14 tahun, ia menjadi Mahasiswa pada Universitas Napoli yang didirikan atas keinginan dan pengaruh kaisar Frederik II. Di kota tersebut terdapat biara Dominikan, Thomas sangat tertarik pada pola

[46] Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1992), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup mereka, dan pada tahun 1244 ia diterima masuk biara tersebut. Akan tetapi pihak keluarganya tidak menyetujuinya dan menginginkan agar Thomas kembali ke Monte Cassino dan menjadi Rahib Benediktin. Hingga pada suatu saat Thomas di sandra oleh saudara laki-lakinya sendiri, dan setelah dlepaskan akhirnya ia kembali kebiaraannya yaitu di Paris. Keinginan Thomas untuk menjadi anggota Ordo Domonikan membuatnya banyak mengikuti kursus-kursus dalam ordo ini, sehingga di sana ia banyak mempelajari filsafat teologi yaitu antara tahun 1248-1252 dan akhirnyapindah ke Koeln (Jerman).[47]

Setelah dirinya di sana, ia menjadi murid Santo Albertus, Thomas diajarkan untuk memanfaatkan filsafat Aristoteles. Dalam hal inilah, teologi yang dipakainya memberikan pengaruh awal terhadap gaya berpikir Thomas Aquinas. Sehingga ia dikenal sebagai teolog yang mampu menciptakan perpaduan seluruh pemikiran Kristiani dengan konsep filsafat yang ada dalam pemikiran Aristoteles. Hingga pada tahun 1252-1256 iamengajar di Paris tanpa gelar dan pada tahun 1257 barulah ia mendapatkan gelar Magisternya. Hingga tahun 1259 iadi beri tugas untuk mengajar teologi sampai tahun 1268.

Pada bulan Januari 1269, Thomas kembali ke Paris disana ia menentang para pengikut filsafat Averroes (Ibn Rusyd) seperti Siger dari Brabant. Yaitu karena ajaran yang menolak teori penciptaan, perbedaan antara esensi dan eksistensi, dan mengenai imortalitas jiwa. Hingga ia menulis berbagai tanggapan terhadap masalah teologis tersebut, namun pada tahun 1272 Thomas

[47] Nur Kholis, "Bukti Eksistensi Tuhan Menurut Ibn Rusyd Dan Thomas Aquinas", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2015), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperintahkan agar keluar dari Paris untuk menghindari pertentangan yang memuncak pada saat itu. Dan pada tanggal 7 Maret 1274 Thomas Aquinas meninggal dunia di Fossanuova yang tidak jauh dari kota kelahirannya.[48]

B. Karya Thomas Aquinas

Mangenai karya yang dihasilkan oleh Thomas Aquinas, dapat di bagi menjadi empat kelompok, diantaranya adalah:

1. Komentar, yaitu karya Thomas Aquinas yang berhubungan dengan komentar terhadap pemikir filusuf lain. Misalnya 13 komentar atas tulisan-tulisan Aristoteles dan 9 komentar atas Kitab Suci. Ia juga memberikan komentar terhadap karya-karya Dionysius Areopagita dan Boethius.
2. Karya-karya sistematis, yaitu karya Thomas Aquinas yang mana ia menguraikan dan merumuskan sesuatu hal kedalam konteks hubungan yang logis dan teratur sehingga membentuk suatu sistem menyeluruh dan utuh yang dapat menjelaskan berbagai rangkaian sebab akibat suatu objek. Dalam hal ini, karyanya adalah komentar atas *"Sentensia"* menurut Petrus Lombardus, Summa Contra Gentiles, Summa Theologiae, Compendium Theologiae.
3. Questions disputatae, yaitu karya Thomas Aquinas yang mana didalamnya terdapat kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh dirinya sendiri terhadap apa yang ingin dikaji dalam pemikiran filusuf lainnya, dan juga sebagai hasilnya dia sendiri yang menyimpulkannya. Diantaranya berjumlah

[48] Alfredo Rimper, "Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas",(Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Ilmu Filsafat Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2011), 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

63 disputatio yang terdiri dari 510 artikel. Dan yang paling terkenal adalah 29 disputatio yang di beri judul De Veritate.

4. Oposcula, yaitu karya Thomas Aquinas yang didalamnya terdapat beberapa tanggapan tehadap pemikiran filusuf lain, juga bapak-bapak gereja yang berkaitan dengan teologi atau kitab suci. Disini ia membuat tulisan-tulisan kecil filsafat dan teologi. Diantaranya adalah De Ente et Essentiale, Contra Errores Graecorum yang ditujukan kepada Paus Urbanus IV, uraian khotbah yag berkaitan dengan doa Bapa kami dan Ave Maria, dan Himne yang ditulisnya mengenai Ekaristi pada saat pesta tubuh dan darah Tuhan diintrodusir.

C. Latar Belakang Pemikiran Thomas Aquinas

Awal pemikiran Thomas Aquinas, metode yang harus dicari pertama adalah cara berpikir, menguraikan, dan membuktikan mengenai ajarannya. Filsafatnya erat kaitannya dengan teologia, dan dasarnya dapat dipandang sebagai suatu filsafat kodrati yang murni.[49] Ia secara istimewa dipengaruhi oleh Aristoteles. Dalam pembedaannya yaitu ia menempatkan akal dengan wahyu untuk memberikan tempat tersendiri untuk pandangan dunia Kristen.

Aristoteles dalam filsafatnya hanya berhubungan dengan akal budi dan dunia ilmiah, sedangkan Thomas mempercayai bahwa di dalam hal tersebut, Aristoteles menyatakan suatu kebenaran yang memenuhi. Akibat dari pemikiran Thomas Aquinas terhadap pemikiran Aristoteles adalah dapat memberikan tempat

[49] Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi agama Kristen untuk sebuah penghormatan untk duni alamiah dan pengetahuan manusia didalamnya. Hal ini sangatlah berbeda dengan pemikiran Kristen yang ada sebelumnyayang lebih Platonis yang menekankan kenyataan dunia alamiah daripada dunia surgawi.[50]

Pemikiran Thomas Aquinas sudah jelas, bahwa dalam pemikiran awalnya ketika ia menghadapi ketegangan kontroversi dengan para teolog Kristen yang dipengaruhi oleh filsafat Ibn Rusyd. Akan tetapi juga mengarah kepada filusuf pra Sokratik, misalnya Sokrates dan Plato. Iajuga mengenal dengan baik Bapak gereja, misalnya Santo Agustinus, Santo Bonaventura, dan Albertus Agung. Maka, secara terus menerus ia juga mengarah keada pemikiran para filusuf Islam yaitu Ibn Sina dan Ibn Rusyd, dan pemikir Yahudi seperti Moses Maimonides. Akan tetapi, lebh dari para pemikir tersebut, Thomas meberikan kehormatan khusus kepada Aristoteles dengan *"sang filusuf"* atau *the philosopher*.[51]

Thomas Aquinas ketika menganalisa mengenai pemikirannya mengolah mengenai apa yang ditulisnya, yang mana ia menggunakan bahasa Aristoteles filsafatnya, sehingga mampu menggambarkan mengenai bagaimana keberadaan Tuhan., Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Pencipta, dan pengada murni seperti yang dijelaskanya di dalam Summa Theologiae.[52]

---

[50] Johanis Ohoitimu, *Metafisika Sebagai Hermeneutika, Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, (Jakarta: Obor, 2016), 9.
[51] Adrianus Sunarko, *Rasionalitas Agama, Iman, dan Akal Budi*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2007), 1-3.
[52] Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Translator: Father of the English Domonican Provicnce Benziger Brothers,(New York: Benziger Bros, 1947), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai apa yang dipikirkan dan ditulis oleh Thomas Aquinas, ia selalu membawakan dengan suatu pertanyaan-pertanyaan dan menyajikan mengenai jawabannya berasarkan sumber yang lainnya, misalnya Kitab Suci dan pemikiran sebelumnya. Sehingga didalamnya juga terdapat tanggapan dan kritik, serta memberikan komentar terhadap pokok permasalahan sebagai hasil jawaban terhadap apa yang dipikirkannya sendiri. Sehingga ia mampu mendamaikan pertentangan mengenai pemikiran filsafat dan teologi pada masanya. Ia tidak hanya menyajikan mengenai dunia alamiah sebagai hal nyata dan dapat diketahui, akan tetapi juga sebagai suatu gerakan mengenai hukum Tuhan. Metafisika juga mengarahkan kepada pengetahuan atas Tuhan, akal budi harus digunakan untuk memikirkan dasar kehidupan dunia dan alam semesta. Sehingga dalam pemikirannya lebih mengarah kepada empiris daripada idealis.[53]

D. Konsep Moralitas

1. Moralitas Menurut Beberapa Tokoh Filsafat

a. Plato

Plato memberikan pandangan mengenai moralitas yaitu orang baik apabila ia dikuasai oleh akal budi dan perilaku buruk apabila dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu. Maka, jika seseorang ingin mencapai suatu hidup yang baik dan bernilai haruslah ia membebaskan diri dari kekuasaan irrasional, hawa nafsu, dan emosi dan mengarahkannya kepada

[53] Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 110-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akal budi.[54] Ia memandang seseorang yang mengikuti akal budi adalah seseorang yang berorientasi kepada realitas yang sebenarnya. Akal budi adalah kemampuan melihat dan mengerti agar tindakan menjadi terararah.

Idea tertinggi adalah Sang Baik, yaitu sebagai dasar dari segalanya, segala kebaikan yang terdapat di dunia adalah cerminan kebaikan yang dasar atau awal tersebut, Plato terkadang menyebutnya sebagai Yang Illahi. Menurut pandangannya, jiwa dan tubuh merupakan dua kenyataan yang harus dipisahkan. Karena jiwa adalah suatu yang kodrat bagian kehendak atau keberanian dan keinginan atau nafsu yang berhubungan dengan pengendalian diri, oleh karena itu Plato menegaskan bahwa jiwa adalah hakikat manusia yang sesungguhnya.[55]

b. Friedrich Nietzche

Mengenai moralitas, Nietzsche menjabrkan filsafatnya secara sistematis dalam kehendak terhadap akal budi. Nafsu spontan yang dikehendakinya adalah merupakan kehendak untuk berkuasa yang bertentangan dengan semua nilai. Hidup dalam pandangannya adalah untuk mencari kekuasaan, dankarena hidup adalah nilai tertinggi. Manusia yang benar-benar menjadi dirinya adalah manusia yang mencari identitasnya mengenai cita-citanya dalam moralitas lama serta mewujudkan kehendak untuk berkuasa.

---

[54] Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Cet XVII, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 35-37.
[55] K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*,Cet II, (Jakarta: Kanisius, 1979), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia membedakan dua macam moralitas, dalam kenyataannya tidak muncul secara murni melainkan masih bertentangan antara satu sama lain, yaitu moralitas budak dan moralitas tuan. Moralitas budak adalah moralitas orang kecil, lemah, tidak mampu untuk bangkit dan menentukan hidupnya sendiri. Sedangkan moralitas tuan adalah membenarkan kekuatan dan kekuasaan untuk mengikuti kepentingannya sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, Nietzsche menggunakan argumen *ad hominem* untuk menjelaskan apa sebenarnya yang ada dibalik moralitas masyarakat. Ia mempertayakan moralitas Kristiani yang berkembang pada masanya dan mencoba menganalisakan pada seberapa benar argumen atau pemikiran terkait suatu moral melainkan mencoba mencari intense-intensi yang ada dibalik moral tersebut. Menunjukkan bahwa seharusnya patut merasa curiga akan berbagai hal dibalik klaim kebenaran dan moralitas.

Maka, moralitas adalah hasil bentukkan dari manusia bersangkutan dan konteks kehidupan melainkan lebih dalam dari hal itu, yaitu menganalisa manusia termasuk didalam kategori lemah atau kuat. Evaluasi terhadap nilai baik dan buruk harus dilakukan agar manusia menjadi tuan atas dirinya sendiri. Sedangkan re evaluasi nilai berarti melampaui apa yang bagi moralitas popular merupakan baik dan buruk.[56]

[56] Yogie Pranowo, "Peran Argumentasi ad Hominem dalam Genealogi Moral: Nasehat Nietzsche bagi Calon Pencoblos",*Jurnal Ultima Humaniora*, Vol II, No 1, (Maret 2014), 24-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Immanuel Kant

Sistem etika moral yang diungkapkan oleh Immanuel Kant adalah menempatkan manusia sebagai subyek atau pelaku yang aktif, dinamis, kreatif, dan otonom yang diutamakannya. Dia juga tidak mengesampingkan nilai religiuitas seseorang, justru dalam etika rasionalnya yang memiliki kekuatan imanensi ajaran moral keagamaan tertanam lebih kuat didalam kehidupan sehari-hari manusia.[57]

Menurut pendapatnya, moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah, yaitu apa yang dipandangnya sebagai kewajiban. Legalitas adalah kesesuaian sikap dan tindakan dengan hukum norma lahiriah belaka. Kesesuaian ini belum memiliki nilai moral, karena tidak didasari dengan dorongan batin. Moralitas akan tercapai jika dalam menaati hukum lahiriah tidak karena takut pada akibat hukum lahiriah tersebut, melainkan karena menyadari bahwa taat pada hukum itu adalah kewajiban, dengan demikian nilai moral baru akan ditemukan di dalam moralitas.

Dorongan batin tidak dapat ditangkap secara mutlak dengan indra, oleh sebab itu tidak dapat diberikan penilaian moral mutlak. Menurutnya, hanya Tuhan lah yang mengetahui bahwa dorongan batin seseorang tersebut bernilai moral. Kemudian di dalam pandangan Kant moralitas

[57] M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 293-294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih dibedakan menjadi dua yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom.[58]

Moralitas heteronom adalah suatu kewajiban ditaati tetapi bukan karena kewajiban itu sendiri, sedangkan moralitas otonom adalah kesadaran manusia akan kewajibannya yang harus ditaati sebagai sesuatu yang dikehendaki, karena diyakini sebagai sesuatu yang baik. Kant membuktikan bahwa moralitas memerlukan ide tentang kebebasan yang berbeda dengan ide Tuhan sehingga terbentuklah hukum moral. Kemampuan akal budi praktis yang murni menguatkan adanya kebebasan transendental.[59]

2. *Moralitas Menurut Thomas Aquinas*

Thomas Aquinas adalah seorang filsuf dan sebagai pemikir yang intelektualis pada masa skolastik, di tahap awal pemikirannya, ia mengikuti ajaran Aristoteles dan hubungannya dengan dunia Arab. Ia membangun realisme perpaduan antara iman, kodrat, adikodrati, filsafat, dan teologi. Epistemologi atau pengetahuan Thomas Aquinas adalah sebagai lanjutan dari pengetahuan Aristoteles yang mana menerima pengetahuan dan kebenaran dan kepastian sebagai suatu kenyataan yang memiliki hubungan antara subyek dan

---

[58] S.P. Lili Tjacjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 41-48.
[59] H. B. Action,*Dasar-Dasar Filsafat Moral: Elaborasi Terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek. Selain itu, terdapat keterbatasan pengetahuan manusia diterima sebagai kenyataan, meskipun kemampuan tersebut sesungguhnya tidak terbatas.[60]

Filsafat Thomas Aquinas memiliki hubungan yang erat dengan teologi, meskipun landasan awalnya adalah sebagai filsafat kodrati yang murni. Ia juga mempertahankan mengenai hak akal dan kebebasannya. Disamping itu, ia juga telah memberikan kebenaran alamiah wahyu dan adikodrati, memberikan hal-hal yang memiliki sifat rahasia, misalnya kebenaran trinitas, inkarnasi, dan sakramen. Untuk mencapai dan memahaminya diperlukan adanya iman. Iman yaitu cara untuk mencapai pengetahuan di atas akal, dan tidak dapat ditembus oleh akal tersebut.

Penerimaan dasar wibawa Allah, meskipun misteri akal namun tidak bertentangan dengan akal dan anti akal. Jika akal tidak dapat menemukan misteri tersebut, akal dapat menjangkau jalan menuju Allah. Maka Thomas menyimpulkan bahwa terdapat dua macam pengetahuan, yaitu tidak saling bertentangan, tetapi berdiri sendiri secara berdampingan. Merupakan pengetahuan alamiah yang memiliki pangkal kepada akal yang memiliki sifat insan umum sebagai acuannya, dan pengetahuan iman yang berpangkal dari wahyu yang memiliki kebnaran Ilahi yang terdapat didalam kitab suci sebagai acuannya.[61]

Ajaran Thomas Aquinas, ia juga membahas mengenai teologi naturalis, yang mana mengajarkan bahwa manusia dengan bantuan akalnya

---

[60] Muchtar Affandi, *Ilmu-Ilmu Kenegaraan (Suatu Studi Perbandingan)*, (Bandung: Lembaga Penelitian FISIP UNPAD, 1977), 61-62.
[61]*Ibid*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menganal Allah. Meskipun pengetahuan yang didapatkan melalui akal tersebut kadang tidak jelas dan meyelamatkan. Karena dengan akalnya, manusia dapat mengetahui bahwa Allah ada dan tau mengenai sifat-Nya. Selain itu, dengan adanya akal juga dapat mengenal Allah setelah ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai dunia. Dengan demikian, ia berpendapat bahwa pembuktian mengenai adanya Allah hanya dapat dilakukan secara a posteriori.[62]

Sehingga ia tidak dapat menerima pembuktian mengenai adanya Allah secara ontologi, seperti yang dilakukan oleh Santo Anselmus Caterbury. Ia sendiri memberikan lima pembuktian mengenai adanya Allah tersebut, yaitu sebagai berikut: [63]

a. Pertama yaitu adanya gerak di dunia yang mengharuskan untuk menerima adanya penggerak pertama, yaitu Allah. Menurutnya, apa yang tergerak tentu digerakkan oleh sesuatu yang lain dan tida dapat berjalan tanpa batas tanpa adanya pengeerak tersebut.
b. Kedua adalah bahwa didalam dunia yang diamati ini terdapat suatu aturan sebab-sebab yang menghasilkan hasil atau kegunaan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa jika sesuatu sebab tentu saja terdapat akibat yang didalamnya terdapat hikmah atau sebuah pelajaran yang dapat diambil.
c. Ketiga adalah di dalam alam semesta ini terdapat hal-hal yang mungkin ada dan mungkin tidak ada. Karena semuanya tidak dapat berdiri dengan

[62]Johanes Ohoitimur dan MSC, *Metafisika Sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas dan Alfred North Whitehead*, (Jakarta: Obor, 2006), 83.
[63]*Ibid*, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendirinya, akan tetapi diadakan oleh sesuatu yang tidak dapat berada karena sesuatu yang lainnya. Oleh karena itu harus ada sesuatu yang bersifat mutlak, yang tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain. inilah Allah.

d. Keempat bahwa diantara segala hal yang ada terdapat hal-hal yang lebih atau kurang baik dan benar, jadi jika terdapat apa yang baik dan terbaik tentunya terdapat dan mengharuskan adanya yang terbaik. Demikian juga dengan kebenaran, ada sesuatu yang benar dan lebih benar, tentunya juga terdapat sesuatu yang Maha Benar. Maka, dapat disimpulkan bahwa tentunya terdapat sesuatu yang menjadi sebab adanya segala yang baik, benar, dan mulia. Yang menyebabkan semuanya adalah Allah.

e. Kelima adalah kita melihat bahwa segala sesuatu yang tidak memiliki akal, misalnya tubuh manusia memiliki perbuatan yang menuju kearah kebaikan, dalam hal ini sesuatu yang tidak berakal tidak mungkin bergerak tanpa adanya arahan sesuatu yang berakal dan berpengetahuan. Inilah Allah. Kelima bukti tersebut dapat menunjukkan bahwa ada sesuatu yang menyebabakan adanya segala sesuatu, yang berada karena diri-Nya sendiri. Namun, kelima hal tersebut masih tidak dapat membuktikan mengenai hakikat Allah yang sesungguhnya, dengan semuanya itu, hanya tau bahwa ada Allah.

Dengan demikian, ia meyakini dan membuktikan keberadaan Allah melalui penalaran akal budi. Dan dengan adanya kelima jalan menuju Allah tersebut, setidaknya mendapatkan gambaran konkret tentang Allah yaitu Dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah penggerak pertama, penyebab pertama keniscayaan murni, kesempurnaan tertinggi, dan pengatur tatanan ciptaan. Oleh karena itu, Thomas menyebut Allah dengan istilah "*ipsum esse per se subsistens* (ada dari dirinya sendiri): *Quod Deus iest ipsum esse per se subsistens"*.[64]

Mengenai Allah yang jika hubungannya antara yang tak terbatas dengan yang terbatas yaitu antara Allah dan dunia yang terbatas ini bagi pandangan Thomas Aquinas adalah baik dari sudut bahwa Allah Maha Tau juga dari sudut kehendak-Nya. Jika Allah Maha Tau, maka masa depanpun dapat Dia ketahui-Nya. Jika Tuhan mengetahui mengenai masa depan, yang jika dipikirkan dapat bersifat determinasi jika peristiwa tersebut tidak menentu. Maka ia menyatakan bahwa pengetahuan Ilahi bukanlah pengetahuan dalam waktu, akan tetapi seluruhnya yang tak berwaktu. Allah mengetahui segala sesuatu di luar waktu. Seakan Dia berdiri dalam benteng keabadian dan dari ketinggian-Nya hingga dalam sekejap mata keseluruhan proses-proses terjadi di dunia.

Allah mengenal apa yang terjadi dalam penciptaannya, tumbuh, dan berkembang secara transenden. Fakta bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang terjadi adalah secara tak berwaktu, fakta ini sama sekali tidak mengubah ciri atau sifat dari apa yang terjadi dan berlangsung di dunia ini, segala sesuatu yang bersifat bebas tetaplah bebas, sedangkan yang bersifat determinasi tetaplah determinasi. Adapun penghendakan Illahi tidak termasuk tata susunan dari segala sesuatu yang ada. Allah bukan *"ens"* bukansesuatu yang ada, artinya sesuatu yang

[64]*Ibid*, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil bagian dalam ada, melainkan Allah adalah ada itu sendiri, ada yang berdiri sendiri.

Dalam istilah Latin, *esse* jika dilihat dari segi bahasa adalah infinitivus, artinya cara tak tentu. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan alam pikiran filosofis barat, justru menjadi suatu tanda kesempurnaan. Misalnya adalah mulanya pada masa Sokrates, *"infinitum"* dalam bahasa Yunani *"apeiron"* adalah tanda ketidaksempurnaan, tetapi di zaman kemudian *"infinitum"* menjadi tanda kesempurnaan, tak terbatas kesempurnaan-Nya. Yang termasuk kesempurnaan Allah adalah bahwa Allah bersifat *"person"*.

Oleh karena itu, Thomas mengatakan bahwa istilah *"subsistens"* (berdiri sendiri) adalah dimaksudkan bahwa Allah berpribadi. Karena Allah tidak termasuk *"ordo entium"*, tidak termasuk hal-hal yang mengambil bagian pada ada. Maka penghendak-Nya pun di luar ordo entium tersebut. Hal itulah yang menyebabkan Thomas mengatakan bahwa kausalitas Allah tidaklah setara atau sebanding dengan sebab musabab duniawi.

Kausalitas Allah yang transenden memiliki sifat yang tidak dimiliki oleh kausalitas apapun yang ada di dunia. Oleh karena itu, kausalitas Allah sebagai pencipta mengatasi baik tatanan keniscayaan maupun tatanan kontingensi. Karena apa yang terjadi secara niscaya maupun secara kebetulan, keduanya termasuk ordo entium. Maka bagi Thomas, Allah bukanlah *"ens necessarium"* yaitu sesuatu yang ada secara niscaya. Allah sebagai *"causa prima"* atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebab pertama, bersifat transenden baik dalam lingkup keniscayaan atau kontingensi.[65]

Mengenai moralitas yang diungkapkan oleh Thomas Aquinas, ia memulai pemikirannya adalah pada manusia yang menurutnya suatu substansi lengkap sebagaimana yang dipikirkan oleh Plato. Jiwa adalah bentuk yang menjiwai materi, yaitu badan. Akan tetapi jiwa menjalankan aktivitasnya yang melebihi aktivitas badan., maka setelah manusia mati jiwanya akan terus hidup (abadi). Menurutnya, kebenaran teologis yang diterima oleh kepercayaan melalui wahyu tidak dapat ditentang oleh suatu kebenaran filsafat yang dicapai dengan akal manusia. Karena, kedua kebenaran tersebut memiliki sumber yang sama kepada Tuhan. filusuf bebas menyelidiki dengan metode yang rasional asalkan kesimpulannya tidak bertentangan dari kebenaran yang tetap dari teologi.

Etika hukum kodrat dapat memberikan sebuah pluralisme moralitas yang mutlak tidak berubah, hanyalah prinsip *bonum Esast Fuciendum Et Prosepuendum, Et Malum Vitandum* (yang baik harus dilakukan dan diusahakan dan yang buruk harus dihindari) yang baik adalah apa yang ditujui oleh semua, maka yang baik adalah apa yang mengarahkan makhluk apapun pada tujuannya.[66] Dalam tujuan tersebut ditentukan oleh kodrat, utamanya adalah kodrat manusia yang bukan merupakan sesuatu yang kaku, maka hukum moral berlaku *Ut In Pluribus* (hanya dalam kebanyakan kasus), jadi bukanlah selalu dan dimanapun kodrat tersebut diperbaharui oleh kekhasan situasi dan kondisi.

---

[65] Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 102-107.
[66] The Liang Gie, *Suatu Konsepsi Kearah Penerbitan Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Rencana, 1997), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas Aquinas memahami moralitas sebagai ketaatan terhadap hukum kodrat, hukum kodrat dmaksudkan sebagai keterarahan kodrat manusia bersama dengan kodrat alam semesta pada perwujudan hakekatnya. Hidup menurut hukum kodrat adalah hidup yang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan dan menjadi bahagia. Akan tetapi, karena kodrat semua makhluk diciptakan oleh kebijaksanaan Allah, maka hukum kodrat dalam pengertian Thomas Aquinas adalah partisipasi dalam hukum yang abadi, maka apabila manusia taat kepada hukum kodrat sehingga mencapai kesempurnaannya menjadi bahagia dan memenuhi kehendak Allah.[67]

Sebenarnya mengenai hukum, Thomas Aquinas membedakannya menjadi tiga yaitu hukum abadi, hukum kodrat itu sendiri, dan hukum positif. Hukum abadi mengarah kepada kebijaksanaan kekal dari Allah sendiri yang menciptakan segala yang ada di alam semesta dan yang terjadi didalamnya, ada, dan mengikuti hukum abadi. Hukum kodrat mengarah kepada kodrat ciptaan.

Kodrat adalah apa yang secara hakiki adalah realitas dan kekhasan suatu ciptaan. Dan cara dari ciptaan tersebut berada, bergerak, hidup, bereaksi, serta berkembangbiak ditentukan oleh kodratnya itu sendiri. Sehingga kodrat dapat disebut sebagai hukum bagi ciptaan. Ciptaan dalam segala apa dengan sendirinya mengikuti kodratnya. Karena didalam kodrat mencerminkan hukum abadi, kebijaksanaan yang mengadakannya, maka hukum kodrat adalah hukum Ilahi yang mana dilihat dari sudut ciptaan.[68]

---

[67] Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 46.
[68] Franz Magnis Suseno, *Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas membedakan antara makhluk yang tidak memiliki akal budi dan memiliki akal budi. Makhluk yang tidak memiliki akal budi juga tidak memiliki pengertian dan kebebasan mengikuti hukum kodrat secara niscaya dan dengan sendirinya. Hukum kodrat memiliki kesamaan dengan hukum alam dan dengan kodratnya. Manusia di satu pihak juga terikat pada hukum alam yang sudah terdapat di dalam dirinya, akan tetapi di lain sisi ia juga memiliki kebebasan. Ia tidak secara mutlak mengikuti faktor-faktor alamiah tersebut, juga dapat dikatakan manusia dapat melawan kodratnya. Kodrat manusia terbuka dan tidak pasti, maka jika berkaitan dengan manusia, hukum kodrat tidak bekerja secara nisaya, akan tetapi adalah hukum dalam artian normatif yang dalam satu pihak wajib untuk dilakukan, dan juga dapat diabaikan.

Hukum kodrat mengarah pada dasar kewajiban moral dan bagaimana manusia harus bertindak, serta sebagai dasar atas segala kewajiban manusia. Sehingga pada hakikatnya manusia sudah tau tentang bagaimana yang harus dilakukannya karenanya adalah berasal dari akal budi. Maka, sebenarnya yang dimaksud dengan kodrat atau hukum kodrat adalah sesuatu yang aktual, yang tidak lain adalah kemanusiaan kita sendiri. Dan hidup sesuai kodrat adalah sesuai dengan martabat manusia itu sendiri.

Jadi dengan adanya hukum kodrat, sebenarnya kita sudah megetahui dan memahami alasan mengapa Allah sebagai pencipta memerintahkan sesuatu untuk kita. Karena sebenarnya apa yang diperintahkan tersebut adalah sesuai dengan kepentingan kita sendiri, keingnan kita karena kebahagian, sehingga melakukan perintah-Nya adalah karena ketaatan kepada-Nya untuk meraih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan itu sendiri. Dan mengenai hukum positif menurut Thomas Aquinas adalah harus sesuai dengan hukum kodrat, jika hukum tersebut bertentangan maka tidak perlu untuk ditatati.[69]

3. Moralitas Thomas Aquinas Dalam Etika Normatif

Moralitas yang diungkapkan oleh Thomas Aquinas yang juga dalam teori serta pengaplikasiannya adalah pada manusia dan segala permasalahan yang dihadapinya yaitu sebagai sebab akibat (kausalitas) oleh teori Ibn Rusyd yang memiliki pangkal terakhir yaitu akan adanya Allah SWT (Tuhan) yang sudah dipastikan ada karena keberadaan-Nya adalah sebagai kekuatan Yang Maha Besar atas segala sesuatu yang juga ada di alam semesta ini. Tentunya moralitas sebagai jalan bagaimana manusia berlaku ke arah yang lebih baik dan sampai mengarahkannya kepada Tuhan itu sendiri. Kehendak bebas pada manusia yaitu memberikan pilihan terhadap apa yang akan dilakukannya, baik buruk, benar salah, dan terhadap apa yang akan diterima kedepannya sebagai akibat atau hasil atas apa yang dilakukannya.

Selain itu, adanya hukum kodrat yang ada pada Tuhan yang juga telah dibawakan kepada manusia itu sendiri adalah sebagai titik akhir bagaimana memang sebelumnya sudah mengetahui akan segala sesuatu yang ada pada manusia itu sendiri. Maka moralitas Thomas Aquinas dalam skripsi ini juuga bertujuan menjadi jalan bagi manusia bagaimana ia harus bertindak

[69] *Ibid*, 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berbuat serta memiliki sikap menerima atas segala ketentuan dan ketetapan-Nya.

Disinilah letak moralitas Thomas Aquinas yang jika dimasukkan dalam etika normatif dapat memberikan himbauan kepada manusia tentang bagaimana dirinya harus bertindak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dan telah ada, yaitu akan adanya keberadaan Allah SWT itu sendiri, juga hukum-hukum yang telah ada dan juga ditetapkan manusia sebelum ia lahir ke dunia. Moralitas disini yang juga terdapat aturan bagaimana manusia seharusnya berlaku dan menerima segala sesuatu yang telah diusahakannya juga kodrat atau takdir yang ada sebelum ia berada dan hidup diharapkan dapat menuntun tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA RELASI DIALEKTIKA KAUSALITAS IBN RUSYD DENGAN MORALITAS THOMAS AQUINAS

A. Relasi Dialektika Kausalitas Ibn Rusyd dengan Moralitas Thomas Aquinas

Hubungan relasi dialektika kausalitas Ibn Rusyd dalam moralitas Thomas Aquinas adalah bahwa kausalitas menurun dari atas yaitu bahwa segala sesuatu yang hidup menunjukkan sistem dan subsistem yang bertataran banyak. Suatu tataran memiliki ciri yang relatif terpadu, stabil, dan mengatur dirinya sendiri meskipun juga berinteraksi dengan satuan sama lain. Manusia juga memiliki tempat dalam semua interaksi sosial dan kultural yang diperlukan oleh ilmu sosial dan kemanusiaan. Dalam hal itu, terdapat tiga macam reduksi (pengurangan) antara tataran-tataran tersebut. Yaitu reduksi metodologis, epistemologis, dan reduksi ontologis, yang mana adalah suatu pernyataan tentang jenis-jenis realitas atau kausalitas di dunia.

Sejarah evolusi, membentuk tatanan yang baru tidak hanya dapat diramalkan berdasarkan hukum dan teori yang mengatur bentuk-bentuk yang sudah ada terlebih dahulu, akan tetapi juga terdapat jenis perilaku dan aktivitas yang baru di dalam alam.[70] Kausalitas yang menurut Ibn Rusyd adalah keniscayaan atau memiliki sifat pasti juga tentang adanya alam ini, Tuhan menjadi sebab diantara sebab yang lain, kecuai pada tataran jiwa yang didalamnya sudah terhubung dengan Yang Maha Kuasa, maka kemungkinanan yang ada didalamnya

[70] Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005), 67-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah adalah menjadi sebab berdasarkan apa yang ditentukan oleh Tuhan. ketika hal tersebut dimasukkan dalam moralitas Thomas Aquinas dengan suatu hukum kodrat, maka jika seseorang menginginkan didalam hidupnya memperoleh kebaikan maka ia harus berlaku baik terlebih dahulu, juga sebaliknya.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini, baik yang terjadi di alam atau kepada manusia dalam satu taran kausalitas maka kebenaran moralitas adalah tergantung pada kekaburan antara kepercayaan dan yang dipercayai. Karena sebuah kepercayaan tergantung pada keadaan pikiran dan kepada orang lain yang memiliki kepercayaan tersebut. Namun, obyek kepercayaan memiliki partikularitas dan subyektifitas. Kepercayaan sebagai sebuah keadaan mental. Di dalam relativisme kebenaran atas moralitas, terdapat dua argumen yaitu budaya yang berbeda meniliki kaidah moral yang berbeda, dan karena hal itu tidak terdapat kebenaran obyektif di dalam moralitas.[71]

Tidak ada prinsip moralitas bagi seluruh budaya disepanjang zaman, semua tergantung dari pemahaman dan keyakinan manusia itu sendiri. Karena pada asanya hukum atau tindakan yang ada adalah berasal dari sebab hukum yang indipenden dan kekal yaitu Tuhan. manusia tidak dapat membenarkan atas apapun yang terjadi, hanya saja dapat berpikir secara rasio benar atau salahnya sehingga mendekati kebenaran yang sesungguhnya.

Sepanjang hidupnya, manusialah yang sesungguhnya merasakan rumit akan hal yang akan terjadi dalam hidupnya. Segala hal yang direncanakannya agar tatanan hidupnya lebih baik dilakukan, segala cara yang dapat ditempuh ia

[71] Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, 2005), 98-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan. Bahkan hal yang salah ataupun tidak berusaha untuk ia lakukan agar apa yang diharapkan di dunia (kenikmatan dan kebahagiaan ia peroleh). Sebab akibat atau hal yang terjdi didalam hidupnya dianggap sebagai hal yang sudah tidak bisa dielakkan. Jika hal tersebut tidak sesuai, maka kecenderungan berpikir negatif, frustasi akan adanya hidup, daan kepercayaan mengenai sebab ke-Esaan Allah berangsur menghilang.

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal, dimanapun ia berada akallah yang dominan utama bekerja dan memikirkan mengenai manusia tersebut akan bertindak kedepannya. Segala sesuatu yang terjadi di luar batas akal dan pemikiran pada umumnya sesungguhnya berasal dari sesuatu Yang Satu atau Esa. Dengan kehendak-Nya, apa yang tidak mungkin terjadi dapat berakibat mungkin, dan apa yang memiliki sifat atau potensi mungkin bias berakibat tidak mungkin. Sejatinya, jika di ukur oleh akal atau tolok ukuran, manusia adalah mahluk yang dinamis. Karena setiap diri manusia memiliki potensi bahkan pengetahuan akan pemikiran yang berbeda. Juga seiring dengan perkembangan waktu, jika akal tersebut telah sampai atau dapat memikirkan mengenai kehendak-Nya, disitulah akal yang sesungguhnya dalam diri manusia tersebut berfungsi dan mencapai hal yang seharusnya. Sehingga sesuatu yang terjadi baik itu tersirat ataupun tersurat dalam garis dan takdir hidupnya dapat ia terima secara lahir dan batin.

Berkaitan dengan pemahaman akal atau rasio tersebut, sebenarnya bukan akal yang berfungsi untuk mengetahui mengenai kehendak akan sebab akibat yang terjadi didalamnya, akan tetapi hatilah yang dapat menerimanya. Akal dan hati berjalan seiringan sehingga wahyu Tuhan dapat diterima dengan akal. Ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rusyd tidak dapat menyangkal bahwa akal adalah cara untuk mengetahui Tuhan. Sebab akallah hal yang paling universal atau umum membuka pemikiran.

Manusia sanggup mengetahui Tuhan melalui akal, juga dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang membahasnya. Akan tetapi, jika sesuatu atau hal yang menyangkut hambatan atau rintangan alam atau fisik yang pasti, beberapa orang tidak dapat megerti tentang argumen keagamaan, mereka akan mendasarkan dalam sebuah pengecualian dan mereka memerlukan keimanan terhadap Tuhan melalui wahyu.

Terdapat tiga macam pendekatan yang dapat dilakukan untuk mempelajari manusia dalam dua keadaannya, yaitu pada keadaan tetap dan keadaan berubah.

1. Pertama adalah orang dapat menyelidiki manusia dalam hakekatnya yang murni dan esensial. Pendekatan ini biasanya dilakukan oleh para filusuf.
2. Kedua adalah orang dapat melakukan penyelidikan dengan mencurahkan seluruh perhatiannya kepada prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan yang mempengaruhi dalam membentuk personalitasnya, biasanya pendekatan ini dilakukan oleh ahli moral dan ahli sosiologi.
3. Ketiga adalah dengan mengambil konsep tentang manusia dari penyelidikan-penyelidikan tentang lembaga-lembaga etika dan yurisdis yang telah membentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan, juga meerangkan hak-hak kewajiban timbal balik antar manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan ketiga inilah yang biasanya dilakukan oleh ahli-ahli hukum dan juga ahli-ahli sejarah. Disinilah mansuia dipelajari dari segi individual, kolektif dalam organisasi kemasyarakatannya.[72] Berdasarkan cara berpikir dalam Islam yang dipusatkan dalam Tuhan dan al-Quran, nilai manusia yang dalam dan sungguh ditentukan oleh hubungannya dengan Dzat yang mutlak, juga hari kemudian yang kekal. Pandangan Islam menyangkut keseluruhan kondisi manusia, wahyu menjelma menjadi kesatuan yang menyeluruh. Wahyu Islam mengandung pengertian perincian yang banyak, sehingga jika tidak diterangkan secara sederhana akan dapat menimbulkan ide yang keliru tentang konsep-konsep pokok yang ada di dalamnya. Bagi suatu agama eskatologi (yang memiliki konsep tentang alam akhirat) sebagai Islam, Tuhan adalah satunya referensi yang pokok dan dasar. Oleh karena itu Dia adalah asal dan tujuan nasib manusia. Juga karenanaya memahami manusia dalam pikiran Islam dapat memberikan paham akan esensi manusia, dengan metode atau jalan deduksi atau kontras.

al-Quran sesungguhnya telah diwahyukan untuk memberikan keterangan tentang Tuhan kepada manusia, akan tetapi tidak untuk menunjukkan seperti apakah watak manusia tersebut. Didalamnya memberikan suatu kumpulan hukum yang menyeluruh, menggabungkan secara ketat antara hal-hal yang memiliki sifat spiritual dan keduniawian. al-Quran adalah peraturan-peraturan yang menunjukkan kebajikan (virtue) moral, tidak memberikan suatu daftar mengenai unsur-unsur dari watak manusia yang sesungguhnya. Islam adalah agama keimanan dan berpikir, kekuatan ajarannya yang meyakinkan muncul

[72] Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980), 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena melihat dari jauh realitas dari dzat yang mutlak dan menunjukkan kesatuan yang harmonis dari pencipta-Nya dan bersandar kepada-Nya. Maka Tuhan adalah mutlak dan Maha Kuasa, mempunyai kemauan dan kekuatan. Ia adalah Dzat yang paling tinggi, abstraksi, dan berbeda dari segala benda.[73]

Tuhan dalam kaitannya dengan manusia sendiri dan juga alam, Ibn Rusyd mengartikan bahwa terdapat lima tugas yang disebut sebagai lima tindakan utama, yaitu:

1. Pertama adalah mencipta. Tuhan menciptakan alam semesta ini secara terencana, teratur, sempurna, dan seluruhnya berjalan di atas prinsip sebab akibat. Tidak ada satupun muncul tanpa sebab dan seluruhnya sebab tersebut bersumber pada satu sebab utama, dalam hal ini sekaligus menunjukkan menunjukkan eksistensi Sang Pencipta yang bijak.
2. Kedua, mengutus Nabi. Menurut Ibn Rusyd, kebearan bahwa Tuhan mengutus Nabi dapat dibuktikan melalui dua hal. Pertama rasul adalah manusia yang menjelaskan hukum-hukum melalui wahyu, bukan dengan belajar. Kedua orang yang mampu melakukan tugas seperti itu hanyalah Rasul.
3. Ketiga adalah menetapkan takdir. Menurt Ibn Rusyd, manusia bukan sebagai robot yang seluruh tindakannya digerakkan melalui kontrol, akan tetapi juga bukan mahluk yang bebas menentukan segalanya terlepas dari lainnya. Manusia bebas, tetapi tidak terlepas dari sebab-sebab lain, internal maupun eksternal. Tindakan-tindakan manusia ditentukan oleh dua hal tersebut, yaitu

[73]*Ibid*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak manusia sendiri dan sebab-sebab dari luar. Kesesuaian diantara keduanya lah yang disebut dengan takdir.

4. Keempat adalah membangkitkan, dalam hal ini terdapat dua perbedaan persoalan, yaitu kebangkitan tersebut bersifat rohani atau jasmani. Kebangkitan rohani diikuti oleh kaum terpelajar yang paham tentang kekekalan jiwa, sedangkan kebangkitan jasmani adalah oleh masyarakat awam yang tidak paham akan hal tersebut yaitu kekekalan rohani.
5. Kelima adalah mengadili, Tuhan memberikan manusia kebaikan yang hakiki dan diberikan keburukan yang nisbi, sehingga kebaikan adalah sifat dominan pada dirinya. Kebaikan dan keburukan dan keburukan tersebut dapat memberikan manfaat dalam banyak hal, juga dapat mendatangkan adanya bahaya.[74]

Ibn Rusyd memberikan pandangan mengenai sifat-sifat bagi Allah sebagai *sifat-sifat kesempurnaan*. Di dalam al-Quran terdapat tujuh sifat tersebut, yaitu *'ilm* (pengetahuan), *hayyah* (kehidupan), *qudrah* (kekuasaan), *iradah* (kehendak), *sam'* (pendengaran), *bashar* (penglihatan), dan *kalam* (firman). Dalam pandangannya sifat tersebut adalah qadim, karena Allah tidak mungkin memiliki sifat pada saat tertentu saja. Misalnya dalam sifat *'ilm* telah ada pada Allah sebelum penciptaan alam. Hal ini berarti, Allah sudah mengetahui sebab akibat atau dasar diciptakannya segala sesuatu sebelum diciptakan.[75]

---

[74] A. Khudori Soleh, *Filsafat Isam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 167-168.
[75] Aminullah el-Hady, *Ibn Rusyd Membela Tuhan*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2004), 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana Tuhan sebenarnya mengetahui mengenai apa yang diciptakan-Nya sebelum Dia menciptakan juga terdapat dalam firman-Nya Surat Al-An'am/6:59 :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لا يَعْلَمُهَا إِلا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلا يَعْلَمُهَا وَلا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الأَرْضِ وَلا رَطْبٍ وَلا يَابِسٍ إِلا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٥٩)

> "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)." [76]

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa Allah mengetahui sesuatu sebelum terjadi bahwa ia akan terjadi, mengetahui segala sesuatu yang terjadi bahwa ia telah ada, dan mengetahui apa yang telah berlaku. Hal inilah yang dimaksud oleh Ibnu Rusyd sebagai pandangan *syara'*, dan penjelasan tersebutlah yang dapat dipahami oleh kaum awam mengenai alam ini. Maka, jika di telisik dari ayat tersebut sebenarnya segala sesuatu yang memiliki potensi utuk berada di alam semsta ini, baik tumbuhan, hewan, taupun manusia, juga benda-benda mati misalnya batu atau kerikil, di dalam penciptaan awalnya adalah sudah terdapat dalam ilmu Allah dan pengetahuan-Nya mengapa ia diciptakan dan untuk apa.

Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta tidak lepas dari campur tangan dan kendali Allah SWT, tinggallah manusia memahami dan menafsirkan serta menempatkan dirinya dalam tataran bagaimana ia hidup serta berada dalam

[76] Said Aqil Siradj dkk, Mushaf an-Nahdlah al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: PT Hati Emas, 2013), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia berdasarkan akal pikirannya. Jika ia dapat memahami makna dan arti dalam hidupnya juga berdasarkan hatinya, maka kebanaran sejati tentang hal apapun yang terjadi di dalam hidup di dunia dapat ia terima berdasarkan apa adanya. Kaitannya dengan penjabaran di atas, jika kaitannya dengan manusia dan perbuatannya sebelum menganalisakan dan menguatkannya kedalam moralitas Thomas Aqunas, ia sudah membedakan antara dua macam dalam kegiatan manusia. Pertama adalah *actiones hominis* (kegiatan manusia) dan *actiones humanae* (kegiatan manusiawi).

Kegiatan manusia atau kegiatan pada manusia adalah segala macam gerak, perkembangan, dan perubahan pada diri manusia yang tidak disengaja. Kegiatan ini tidak khas terdapat dalam diri manusia saja, akan tetapi juga terdapat pada makhluk hidup lainnya, yaitu tumbuhan dan hewan. Sebaliiknya dengan kegiatan manusiawi, yaitu kegiatan manusia sebagai manusia yang tidak ada pada organisme atau mahluk lainnya. Hal ini adalah suatu kegiatan yang disengaja, tindakan yang dalam arti sebenarnya. Bertindak berarti berlaku dengan bebas, karena kita menentukan diri sendiri. Sehingga tindakan tersebut kita kuasai dan pertanggungjawabkan.[77]

Manusia berkehendak atau bertindak terdapat dua perbedaan pengertian menurut Thomas Aquinas, pertama adalah tindakan yang berasal dari kehendak yaitu membutuhkan atau menginginkan sesuatu dan kedua adalah tindakan yang diperintahkan oleh kehendak, tindakan yang diperintahkan oleh

[77] Wahono, "Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas)", *Jurnal Filsafat*, (Univaersitas Sanata Dharma, 1997), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak yang didalamnya melibatkan penggunaan suatu kekuatan dari luar kehendak.

Misalnya adalah tindakan berbicara dan berjalan. Suatu tindakan dapat dikatakan disengaja jika kegiatan tersebut berasal dari kecenderungan dirinya sendiri. Manusia memiliki prinsp dalam hidupnya yang menggerakkan dan mengarahkan pada tujuannya. Tindakan yang dilakukan tidak hanya bersumber dari dalam dirinya saja, akan tetapi ia juga memiliki pengetahuan akan tujuannya tersebut. Maka, jika tindakan tersebut tidak terdapat suatu tujuan, dapat dikatakan bahwa hal tersebut bukanlah suatu kehendak.[78]

Manusia dalam kehendaknya terdapat suatu pengetahuan sebagai suatu yang baik didalam tujuannya. Sehingga apapun yang menjadi kehendak disengajanya. Pikiran tidak memiliki kehendak untuk menghendaki, akan tetapi dengan melihat sesuatu yang baik pikiran akan membawanya kedalam obyek-obyek kehendak tersebut. Dengan adanya hal tersebut, sepatutnya manusia seharusnya tau akan dirinya dan apa yang akan dilakukannya. Sehingga apa yang terjadi didalam hidupnya bukan sebagai alasan untuk disesali ataupun diratapi sebagai suatu yang negatif. Karena apapun yang menjadi tindakannya sebelum ia melakukannya sudah diketahuinya.

Immanuel Kant membagi hukum berdasarkan hakekatnya menjadi dua macam, yaitu hukum kodrat dan hukum positif. Hukum kodrat didalamnya mengandung prinsip-prinsip a priori, sedangkan dalam hukum positif di buat atas kehendak legislator. Hukum kodrat pada hakekatnya dapat ditemukan di dalam

[78] Etienne Gilson, *Moral Values and The Moral Life*, (The Shoe String Press, 1961), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk sebagai norma-norma atau aturan-aturan yang tidak ditetapkan manusia, tetapi norma-norma tersebut ditetapkan oleh sesuatu yang kekuasaannya berada di luar diri manusia. Hukum kodrat sendiri alam pengertiannya memiliki dua pengertian, yaitu hukum alam dalam arti sempit, yang terletak di dalam *"welt des Seins"* (alam nyata), yang secara empiristik ditangkap oleh panca indra kita dalam bentuk gejala fisik alam material yang mengelilingi kita dalam bentuk fakta konkret, misalnya terjadinya perubahan atau sesuatu pada alam semesta.[79]

Hukum alam yang kedua adalah hukum yang terletak di dalam *"welt des Sollens"* (alam harus). Dalam hukum alam kedua inilah yang sesuai dengan segala sesuatu yang ada dan terjadi pada manusia. Hukum kedua ini adalah hukum yang menguasai kodrat manusia dan kodrat hukum itu sendiri. Disinilah, dapat dikatakan bahwa hukum tersebut didalam diri manusia itu sendiri atau berdasarkan kehendaknya, dan di luar diri manusia, dapat berarti hukum Tuhan atau kehendak dari Tuhan.

Thomas Aquinas mengatakan bahwa hukum kodrat adalah berada di dalam pribadi manusia, bukan hanya berfungsi sebagai aturan hidup tetapi juga sebagai yang dihayati atau dirasakan oleh manusia melaluli partisipasinya atau keikutsertaannya sebagai subyek hukum. Sebagai subyek hukum, pribadi manusia adalah hukum bagi dirinya sendiri, dalam artian sejauh mana ia berpartisipasi menurut fungsi hukum itu sendiri. dalam pandangan ini, prinsip-prinsip moral dapat ditemukan melalui akibat yang terjadi setelah hukum tersebut berlaku.[80]

---

[79] E. Sumaryono, *Etika Profesi Hukum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1950), 86.
[80]*Ibid*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia juga memiliki hak dalam setiap apa yang akan dilakukannya karena ia memiliki kewajiban untuk mencapai tujuan akhir dengan hidup sesuai dengan hukum moral atau norma kesusilaan yang ada. Agar manusia dapat melaksanakan kewajibannya perlu adanya kebebasan manusia untuk memilih alat atau cara yang dibutuhkannya dengan tidak mendapat rintangan atau paham dari orang lain, dan alat atau cara untuk mencapai tujuan perbuatan tersebut benar memiliki nilai kebaikan secara obyektif. Kesadaran moral yang sepatutnya dilakukan oleh manusia itu sendiri, karena kesadaran moral didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental.

Perilaku manusia yang didasarkan atas kesadaran moralnya akan selalu direalisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja, dan dimana saja. Meskipun tidak ada orang yang melihatnya, tindakan yang bermoral akan selalu dilakukan. Sebab tindakannya berdasarkan atas kesadaran, bukan berdasar pada suatu kekuasaan apapun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasar *"kekuasaan"* kesadaran moral itu sendiri. di dalam diri manusia itu sendiri juga terdapatlah hati nurani yang dikenal dengan *Conscientia* (Latin) yang merupakan terjemahan dari *Suneidesis* (Yunani) yang berarti umum adalah "*sama-sama mengetahui"* dan biasanya*"sama-sama mengetahui perbuatan orang lain"*. Jadi *Suneidesis* tersebut ditujukan kepada perbuatan sendiri, maka *Suneidesis* tersebut ditujukan kepada perbuatan sendiri, maka *Suneidesis* dapat diartikan dengan *"sadar akan"* (perbuatannya sendiri).

Dalam artian terakhir suneidesis diganti dengan *"suneidos"* yaitu sesuatu yang mengendalikan dari dalam (egonomonikon). Suneidos tersebut harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijaga agar tetap bersih dalam keadaan yang murni seperti aslinya atau seperti kodratnya. Orang yang menuruti kendali egonomikon dan suneidosnya diberi nama *"cuncuneidetos"* yaitu orang yang dalamnya baik atau orang yang hati nuraninya baik. Juga dalam bahasa Latin *"Conscientia"* yang memiliki arti umum yaitu mengetahui dan sadar dan belum mengarah kepada sesuatu yang baik dan buruknya perbuatan manusia akan tetapi dalam artiannya ia mendapat penekanan dalam pengartian bahasa Yunani tersebut.[81]

Sebenarnya jika ditelisik lagi, kausalitas yang dijelaskan oleh Ibn Rusyd pada awalnya adalah berasal dari pokok pemahamannya melalui kekalnya (qadimnya) alam semesta. Dari situ Tuhan menjadi suatu kekuatan dasar yang ada di dalamnya, begitu juga dengan kehidupan manusia. Semuanya yang terjadi tidak terlepas dari Maha Besar dan Maha Kuasa-Nya dan segala firman-Nya, Dia menciptakan langit dan bumi juga segala sesuatu juga permasalahan kehidupan makhluk-Nya, jika keseluruhannya tersebut hanya dijangkau oleh akal, hasilnya dapat saja berubah. Akan tetapi, Ibn Rusyd menyiratkan bahwa terdapat sesuatu yang tidak dapat dijangkau dengan pemahaman akal saja, jiwa dan hati yang suci ikut kedalamnya. Sehingga nurani dan Tuhan sampai kepada manusia tersebut. Akan tetap manusia banyak yang tidak paham akan hal tersebut. Dan justru menghindarinya karena alasan ketidakjelasan dan penting jika dipikirkan dengan akal.

Moralitas yang sesungguhnya menurut Thomas Aquinas sudah tertanam semenjak manusia diciptakan, sebenarnya keseluruhannya mengarahkan

[81] A Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), 51-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kebaikan Tuhan. Hukum kodrat yang ada didalam hidup manusia sebenarnya sudah menempati wilayahnya tersendiri. Akal yang membimbing keseluruhannya, akan tetapi akal juga yang terkadang mengingkari akan kebenaran yang sesungguhnya. Sehingga akibat hukum tersebut sebenarnya sudah ada, hukum dimaksudkan menuntun manusia tersebut menjadi baik akan tetapi juga dapat menjerumuskan manusia tersebut kedalam hal yang buruk. Keseluruhannya adalah berdasarkan kesadaran akan pemahaman perintah akal yang sebenarnya bukan tercampur oleh adanya keinginan yang berasal dari nafsu. Karakter atau watak dan moralitas terkait dengan kondisi kejiwaan yang secara langsung mempengaruhi pola perilaku manusia. Dalam bahasa Arab digunakan istilah *akhlaq* yang berasal dari kata *khuluq*, yang dalam al-Quran disebutkan satu kali dalam bentuk kata tunggal yaitu dalam surat Al-Qalam/68:4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".[82]

Jika di lihat berdasarkan ayat di atas, sebenarnya manusia diciptakan adalah dengan akhlak yang baik. Karakter dan moralitas yang disebut dengan istilah *akhlaq* di sini terbagi menjadi empat hal, yaitu hikmah, keberanian, kesucian, dan keadilan. Akhlak atau karakter yang mulia akan lahir dari empat pilar tersebut yang merupakan pembuka pintu katup hati manusia. Hati *(al-qalb)* adalah tempat dari *ma'rifatullah* atau gnosis (kehadiran Tuhan) dan tempat bertemunya ruh *(ar-ruh)* dengan jiwa *(an-nafs)*. Seperti apa yang dikatakan oleh

[82]al-Qur'an,68 : 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ghazali bahwa hati merupakan esensi dari manusia, entitas spiritual yang tinggal dalam raga fisis dan mengedalikan fungsi-fungsi organis dan fisisnya.[83]

Moralitas yang baik adalah selalu melakukan apa yang dikehendaki oleh Tuhan setiap saat dan kapanpun. Dan adanya rasa hormat pada Ilahi adalah sebagai wujud ataskebaikan moral yang dilakukan kepada-Nya. Dunia merupakan suatu sistem yang tertata, rasional, dengan masing-masing bagian memiliki tempat yang sesuai untuk setiap tujuannya.[84]

Segala sesuatu yang Dia kehendaki baik adalah baik dan apa yang Dia kehendaki buruk adalah buruk. Tuhan tidak terikat dalam ruang dan waktu juga dunia itu sendiri, sebaliknya manusialah dan hidupnya yang terikat oleh adanya ruang dan waktu itu sendiri. karenanya meskipun tidak terihat Tuhan adalah Maha Besar atas segala apa yang dikehendaki-nya kepada seluruh makhluk dan ciptaan-Nya. Manusia juga apa yang telah ada dalam hidupnya sebenarnya adalah wujud bukti ke Maha Besaran-Nya. Maka disinilah hubungan yang dapat saya temkuan bahwa relasi yang memiliki hubungan antara satu sama lain seiring dengan perkembangan waktu dapat membenahi akan pemikiran serta tindakan etika manusia pada umumnya.

B. Titik Temu Relasi Dialektika Kausalitas Ibn Rusyd Dengan Moralitas Thomas Aquinas

Titik temu dan hasil tujuan akhir dari penulisan saya ini adalah dimulai dengan Ibn Rusyd yang pada awal pemikirannya adalah mengenai qadimnya alam

---

[83] Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management From Personal Enlightement Towards God Corporate Governance*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 166-167.
[84] James Rachel, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hlm. 97-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kekalnya mengenai penciptaan alam semesta. Alam tercipta adalah karena sesuai dengan dzat-Nya, bukan karena masanya. Manusia tidak dapat membuat perencanaan yang akibatnya pasti dan sesuai yang diharapkannya di dalam dunia ini. Manusia ingin tidak ingin adalah sesuai dengan kehendak mutlak Tuhan (Allah) sebagai sebab dan akibat atau pengatur mutlak yang tidak dapat lagi disangkal atau ditentang terhadap apa yang telah ditetapkan-Nya atau ditentukan-Nya.

Berkaitan dengan hal tersebut menerima pengetahuan dan kebenaran serta kepastian subyek dan obyek dan adanya keterbatasan pengetahuan manusia. Thomas Aquinas terpengaruh oleh filsafat Aristoteles dan secara tidak langsung terdapat hubungannya juga dengan pemikiran filusuf Arab pada saat itu, yaitu Ibn Rusyd. Pada awal pemikiran Thomas Aquinas adalah mengenai filsafat kodrati yang murni, yaitu mempertahankan akal dan kebebasannya, memberikan kebenaran alamiah wahyu dan adikodrati mengenai hal-hal yang bersifat rahasia. Hal-hal yang bersifat rahasia tersebut dapat dicapai hanya dengan adanya iman. Dengan adanya iman, dapat dicapai juga hal-hal yang tidak dapat ditembus oleh adanya akal tersebut

Penerimaan dasar wibawa Allah juga dapat dicapai sehingga dengan iman tersebut maka muncul pertanyaan mengenai dunia atau adanya alam semesta. Sehingga ditemukan pangkal yaitu penggerak pertama atau kehendak Tuhan sebagai dasar atau sebagai sebab dari segala sesuatu yang ada di dunia dan alam semesta ini. Maka, disiniliah titik temu antara relasi kausalitas Ibn Rusyd dan moralitas Thomas Aquinas, yaitu berdasarkan pengolahan dan pengaalisaan

hasil rasionalisasi pemikirannya mereka sama-sama menemukan bahwa adanya segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan juga alam semesta adalah berdasarkan kehendak mutlak Tuhan Yang Maha Esa (Allah) yang tidak dapat disangkal lagi dengan pembuktian lainnya mengenai kodrat atau takdir yang telah ditetapkan kepada masing-masing makhluk-Nya.

Sebagaimana mengenai rahasia mengenai Dzat Allah tersebut dan ketidakmampuan manusia merupakan salah satu yang harus diakui. Dzat Allah adalah rahasia sebagaimana firman-Nya:

لا تُدْرِكُهُ الأبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (١٠٣)

> "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.[85]

Rahasia tersebut hanyalah milik Allah semata, manusia dapat mencapainya yaitu dengan adanya pikiran dan hati yang bersih serta moral yang baik dalam segala tindakan menuju-Nya. Dia adalah *al-Bathin* meskipun dalam saat yang sama Dia juga adalah *azh-Zhahir*. Dia *az-Zhahir* adalah Maha Nampak dengan jelas melalui bukti-bukti wujud dan keesaan-nya di seluruh alam semesta ini. Sesungguhnya nalarpun tidak dapat hanya sekedar membayangkan betapa alam raya ini dengan segala keindahan, keserasian, dan keharmonisandapat mewujud meskipun tanpa kehadiran-Nya. Dialah yang menunjukkan kepada seluruh makhluknya juga kita sebagai manusia kerajaan dan kekuasaan-Nya, dengan menyadarkan dalil-dalil wujud-Nya terbentang luas di seluruh alam

---

[85]al-Qur'an, 6 : 103

semesta ini. Dan bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya walaupun yang bisu sekalipun adalah hujjah yang berbicara tentang wujud-Nya.

Mata tidak melihat-Nya akan tetapi Dia berada disetiap ciptaan-Nya, akan tetapi disaat yang sama Dia adalah *al-Bathin* yaitu Yang Maha Tersembunyi hakikat, dzat, dan sifat-Nya. Bukan berarti tidak nampak, akan tetapi karena Dia sedemikian jelasnya sehingga mata dan pikiran menjadi silau bahkan tumpul sehingga tidak mampu memandang-Nya.[86]

Maka dari itu, segala sesuatu juga sebagai takdir atas kehadiran Allah tidak bisa hanya dipikirkan, dipahami, bahkan disaksikan dengan akal pikiran saja, akan tetapi kebulatan iradah (tekad) menuju-Nya perlu dilakukan dan dibenahi dengan niat yang tulus, ikhlas, dan kebulatan tekad iman yang kuat. Maka segala sesuatu yang telah ada dan ditetapkan-Nya semenjak ia diciptakan dapat diterima dengan lapang dada dan hati yang ikhlas tanpa adanya rasa takut, kecewa, dan pemikiran negatif mengenai kuasa Allah SWT.

Sehingga apa yang terjadi di dalam kehidupan manusia yang seluruhnya adalah sebuah rahasia-Nya. Adanya pemberian dan hukuman, surga dan neraka, pahala dan siksa sebenarnya tidak ada urusan kepada manusia itu sendiri. Akan tetapi dengang adanya rasa takut sekalipun Allah tidak menciptakan surga dan neraka tersebut adalah bukti taat kepada Allah yaitu bersabar menjalani segala keputusan Allah. Kaitannya dengan moralitas yaitu manusia memiliki kesadaran dan pertimbangan terhadap apa yang akan dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidupnya.

---

[86] M Quraish Shihab, *Logika Agama Batas-Batas Akal & Kedudukan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 138-160.

Dengan adanya nurani, keseimbangan, dan kebijaksanaan manusia sendiri. Aturan yang dilakukannya adalah aturan Tuhan. Sehingga jika ia mengerti manusia tidak pernah permanen berhenti di suatu tempat, akan tetapi selalu mengalir baik itu sifat dan karakter serta tatanan hidupnya. Disinilah letak titik temu antara kedua teori yang saya tulis dalam skripsi ini yaitu bahwa adanya suatu pencipta Yang Maha Besar atas segala sesuatu yang ada (kausalitas) juga permasalahan yang ada pada manusia yang juga memberikan suatu kehendak bebas untuk manusia bagaimana ia harus bertindak dan berbuat karena juga sudah terdapat hukum kodrat yang sudah ada dan juga takdir yang sudah ada pada manusia itu sendiri sejak ia lahir kea lam dunia. Semua akan kembali kepada-Nya dan membutuhka-Nya, baik buruk benar salah adalah juga atas kuasa dan maksud dari aturan yang suda di buat dan ada oleh-Nya.

Sepatutnya manusia dapat memahaani bagaimana ia adalah makhluk yang diwujudkan oleh Tuhan-Nya dengan sebaik mungkin, melakukan pembenahan diri kearah yang lebih baik dengan moralitas yang ada dalam etika sehari-hari. Maka jia manusia terus dapat melakukannya dengan iman yang terus lebih baik maka, manusiatersebut akan sampai kepada insan kamil sampai kepada-Nya dan memperoleh kebahagian dunia dan akhiratnya.

C. Contoh Pengaplikasian Data (Teori) Di Era Saat Ini

1. Mengingatkan dan menyadarkan manusia bahwa terdapat kekuatan Yang Maha Besar yaitu dari Allah SWT

Maksudnya adalah bahwa manusia hidup di alam dunia adalah sebagai bukti ke Maha Besaran-ya atas segala kekuatan yang ada dalam diri manusia berasal dari-Nya. Tidak mungkin manusia yang pada dasar diciptakan adalah tiba-tiba ada didalam janin atau kandungan seorang ibu. Tentunya terdapat kekuatan lain Yang Maha Besar yang memberikan kekuaatan dan kehidupan pada manusia tersebut, mengatur segala rezeki ketika ia berada didalam alam kandungan, serta hukum Tuhan atau bawaan atas dirinya setelah ia lahir ke dunia.

Oleh sebab itu kiranya manusia dapat merenungi serta memahami darimana ia berasal dan diciptakan dan bagaimana ia memiliki bawaan atas hukm kodrat Tuhan atas dirinya ketika telah sampai ke dunia dapat memberikan efek balik (akibat) yang diterima oleh manusia adalah sebagai adanya takdir. Takdir disini ada yang bersifat tetap, misalnya waktu kematian dan adanya kehidupan siang dan malam, juga takdir yang dapat dirubah misalnya kekayaan, tidak mungkin seseorang bisa kaya tanpa adanya usaha dan kerja keras dengan bekerja semaksimal mungkin.

2. Pembinaan moral

Pembinaan moral adalah sebagai tujuan akhir dalam penulisan skripsi saya ketika telah sampai kepada masyarakat, misalnya saya ambil sebagai contoh kecil dalam kehidupan sehari-hari yang sekarang ini umumnya marak

terjadi misalnya adalah tentang penyebaran hoax yang umumnya marak dan dapat diterima langsung oleh masyarakat awam pada uumnya tanpa ia tau bagaimana kebenaran atas berita tersebut yang sesungguhnya. Disinilah letak bagaimana moralitas yang umumnya dimiliki pada umumnya manusia dalam masyarakat saat ini.

Menurut saya, jika lebih ditelisik lagi tentang bagaimna dan siapa yang patut disalahkan dan perlu dibina moralnya adalah oknum yang tidak bertanggungjawab atas penyebaran berita tersebut. Kiranya bagaimana kita lebih selektif dalam menerima berita darinya. Jika para oknum tersebut sangat sulit ditemukan dan dikumpulkan untuk dibina moralnya, dengan cara pendekatan yang lebih halus lagi kita lakukan agar mereka mau setidaknya mengugkpakan alasan dan tujuan atas apa yang dilakukannya. Dari situlah terus dilakukan pendekatan umunya mengarah kepada psikologis si pelaku agar ia mampu untuk di bina dalam perkumpulan pembinaan moral yang suatu sat ingin saya jalankan.

3. Menjadikan pribadi lebih mawas diri

Maksudnya adalah dengan adanya pengertian dan relasi yang ada diantara dua teori masing-masing tokoh tersebut dapat menjadikan pribadi terhadap diri manusia ke arah yang lebih baik lagi. Karena jika setelah ia dapat memahami mengenai akan adanya suatu Pencipta dalam diri dan keidupannya, maka segala sesuatu yang akan dilakukannya dapat dipikirkan lebih baik lagi. Karena jika ia melakukan suatu keburukan maka akibat yang diterima

kedepannya, juga jika ia melakukan suatu kebaikan maka hasil yang diterima sebagai akibat kedepannya juga memperoleh kebaikan.

Manusia yang sudah dapat memahami akan adanya suatu penciptanya tentunya segala sesuatu yang ada pada dirinya dan kehidupannya adalah juga karena adanya Allah SWT, srhingga apapun yang dilakukan dan yang akan dilakukannya Tuhan mengetahui akan maksud dalam hatinya paling dalam. Disinilah apapun yang akan menjadi perbuatannya akan merasa selalu diawasi oleh Sang Penciptanya dan akan memiliki balasan terhadap apa yang diperbuatnya.

4. Orang sufi yang telah sampai kepada Tuhannya

Orang sufi adalah seseorang yang dalam ilmu ke Tuhanan atau dalam tasawuf Islam adalah telah sampai kepada Tuhannya atau Allah SWT. Menghilangnya unsur rasa keduniannya dan terbuanya tabir atau penglihatan dirinya kepada Tuhannya. Disini saya mengambil contoh adalah orang sufi, karena pada umumnya mereka adalah orang-orang yang jarang terlihat oleh sebagian msyarakat pada umumnya, akan tetapi mereka memiliki ilmu di luar nalar dan pemikiran manusia dan orang-orang pada umumnya.

Mereka menghilangkan segala unsur yang dibawanya kedalam dunia, sehingga mampu membuka segala tabir yag ada pada dirinya sendiri, alam semesta, dan Tuhannya. Mereka juga memiliki moral yang baik hingga dapat sampai kepada Tuhannya dan berbagai macam kebahagiaan dapat diraihnya.

5. *Kebenaran al-Quran Terhadap Sains (Ilmu Modern)*

Adalah bermaksud bahwa hingga saat ini, yang ada hanya peradaban dan ciptaan hasil pemikiran orang Barat pada umumnya. Saya ambil sebagai contoh semakin canggihnya teknologi yang ada misalnya adalah adanya USG untuk melihat perkembangan janin yang ada dalam rahim ibu, segala gerakan dan perkembangan yang terdapat dalam janin adalah juga sudah terdapat dalam al-Quran. USG dapat memantau dan melihat bagaimana pergerakan janin yang ada dalam kandungan. Sebagai contoh lain adalah pada saat ini saat kemarin terjadi gunung api yang meletus di tengah laut, dalam al-Quran juga terdapat penjelasan bahwa suatu masa akan ada gunung merapi yang meletus di dasar laut dalam suatu masa. Jelas terbukti bahwa saat ini.

Ilmuwan secanggih apapun pada saat ini juga BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika) tidak mampu mendeteksi aakan adanya suhu magma dan kekuatan yang ada dalam gunung beapai tersebut bahkan akan keberadaannya. Ia meletus akan kuasa Allah SWT, ilmu modern tidak dapat menjangkaunya secara detail. Disinilah letak bagaimana Tuhan memiliki rencna dan kehendak atas apapun yang diinginkan-nya kepaada manusia dan seluruh alam semesta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Saya disini sebagai penulis skripsi ini dapat memperoleh adanya kesimpulan mengenai pertanyaan atas permasalahan yang saya kaji, yaitu:

1. Adanya hubungan relasi dialektika kausalitas Ibn Rusyd dengan moralitas Thomas Aquinas

   Yaitu bahwa bahwa alam semesta yang diciptakan oleh Dzat Allah SWT juga dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya, manusia serta segala permaalahan yang melingkupinya semasa ia hidup dan berada di dunia dalam kausalitas Ibn Rusyd. Hukum kodrat yang sudah ada padanya serta kehendk bebas sebagai tindakan yang akan dilakukannya memiliki satu kesatuan yang utuh, saling melengkapi satu sma lain, dan memiliki tujuan yang sama yaitu membenahi hidup ke arah yang lebih baik hingga sampai manusia pada Penciptanya atau Tuhannya.Relasi yang ada dalam skripsi ini berdasarkan teori kedua tokoh memberikan suatu penyelesaian masalah yaitu bagaimana manusia seharusnya ketika dalam hidupnya dapat berangsur memebenahi atas tindakan apapun yang akan dilakukannya. Karena keseluruhan dan segala yng terjadi tersebut adalah juga berasal dari luar diri manusia itu sendiri, yaitu pada Allah (Tuhan).

2. Pentingnya manusia mengetahui sehingga ia dapat mengatasi segala permasalahan akan hidupnya

   Adalah bagaimana manusia seharusnya dapat mengetahui akan kausalitas sebab akibat sebagai suatu yang ada karena Allah dan moralitas sebbagai etika dasar

dalam menentukan atas sikap dan tindakan yang akan dilakukan dalam hidupnya sehari-hari.

B. Saran

Teori kausalitas Ibn Rusyd sebagai tolok ukur dalam kehidupan manusia atas sebab akibat mengenai segala permasalahan yang terdapat dalam hidupnya adalah agar manusia dapat menyadari dan memahami bahwa segala sesuatu yang ada padanya adalah sebagai kehendak Allah SWT, relasinya terhadap teori moralitas Thomas Aquinas adalah bagaimana manusia seharusnya menerima atas ketetntuan-Nya tersebut, bertindak dan memiliki etika yang baik dalam perbuatannya. sehingga manusia dapat memiliki sifat sabar, lapangdada, Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangannya, untuk itu penulis tetap selalu membutuhkan bimbingan dari para pembaca untuk menyempurnakan teori ataupun isi ke arah yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, Ilim.“Pemikiran Filosofis dan Ilmiah dari Avveroisme”.*JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Action, H. B.*Dasar-Dasar Filsafat Moral: Elaborasi Terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.

Affandi,Muchtar.*Ilmu-Ilmu Kenegaraan (Suatu Studi Perbandingan)*. Bandung: Lembaga Penelitian FISIP UNPAD, 1977.

Ahmad, Anton Baker.*Metode Penelitian Fllsafat*. Jakarta: Kanisius, 1990.

al-Ghazali, Imam.*Tahafut al-Falasifah*. Cet ke-2. Bandung: Marja, 2012.

Al-Ahwany, Ahmad Fu’ad. *Ibn Rusyd*.dalam M.M. Syarif (Ed.).*A History of Muslim Philosophy*. vol. I. Wisbaden: Otto Harrossowitz, 1963. Selanjutnya disebut Ahmad Fu’ad*Ibn Rusyd*.

al-Quran al-Kariim.

Anshori, M. Subkhan. *Filsafat Islam Antara Ilmu Dan Kepentingan*. Kediri: Pustaka Azhar, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.Cet. II. Jakarta: PT Renika Cipta, 1998.

Aquinas, Thomas.*Summa Theologica*. Translator: Father of the English Domonican Province Benziger Brothers. New York: Benziger Bros, 1947.

Barbour, Ian G. *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Bandung: Mizan, 2005.

BEMJ AF. “Jurnal Filsafat Potensia”. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2012.

Bertens, K.*Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaaka Utama, 1993.

Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Cet II. Jakarta: Kanisius, 1979.

Boisard, Marcel A. *Humanisme Dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980.

Burhanuddin.“Masa Depan Filsafat Pasca Ibn Rusyd”, Tesis tidak diterbitkan, (Makassar: UIN Alauddin, 2013).

Chozin, Fadjrul Hakam.*Panduan Penulisan Makalah Tugas*. Suarabaya: Qithos Digital Press, 2012.

Dister OFM,Nico Syukur.*Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

el-Hady,Aminullah.*Ibn Rusyd Membela Tuhan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2004.

Faturohman.“Ibn Rusyd dan Pemikirannya”. *TSARWAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Volume 1 No. 1. 2016.

Gie, The Liang. *Suatu Konsepsi Kearah Penerbitan Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Rencana, 1997.

Gilson,Etienne.*Moral Values and The Moral Life*. The Shoe String Press, 1961.

Ghozali, Aktobi. “Hukum Kausalitas Antara Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd”. *Jurnal Ilmiah*.

Hadiwiyono,Harun.*Sari Sejarah Filsafat Barat 2*.Cet XVII. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Hanna al-Fakhuri dan Khalil al-Jar.*Tarikh al-Falsafah al-ArabiyahIII*. Beirut: Dar al-Ma’arif, 1958.

Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management From Personal Enlightement Towards God Corporate Governance*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.

Harun Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.

Jam’ah, Muhammad Luthfi. *Tarikh Falasifah fi Al-Masyariq wa Al-Maghrib*. Mesir: Najib Mitri, 1929.

Johanes Ohoitimur dan MSC. *Metafisika Sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas dan Alfred North Whitehead*. Jakarta: Obor, 2006.

Kholis, Nur.“Bukti Eksistensi Tuhan Menurut Ibn Rusyd Dan Thomas Aquinas”, Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.

M, Afrizal.*7 Perdebatan Utama Teologi Islam*. Jakarta: Penerit Erlangga, 2006.

Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

M, Afrizal.*Ibn Rusyd Tujuh perdebatan Utama dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Nasutian, Harun. *Filsafat dan Mistitisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Ohoitimu,Johanis.*Metafisika Sebagai Hermeneutika, Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*. Jakarta: Obor, 2016.

Poespoprodjo, *Filsafat Moral- Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999).

Pranowo, Yogie. "Peran Argumentasi ad Hominem dalam Genealogi Moral: Nasehat Nietzsche bagi Calon Pencoblos". *Jurnal Ultima Humaniora*. Vol II No 1. 2014.

Rachel,James.*Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

Rapas, J.H.*Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavelli*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Rimper, Alfredo. "Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas". Skripsi tidak diterbitkan. Depok:Universitas Indonesia, 2011.

Rusyd, Ibn. *Tahafut at-Tahafut Sanggahan Terhadap Tahafut al-Falasifah*, terj. Khalifaturrahman Fath. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Rusyd,Ibn.*Fashl al-Maqal wa Taqrir Bayin al-Syari'ah wa al-Hikmat min al-Ittishal*. Tahkik Muhammad Immarat. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.

Said Aqil Siradj dkk.*Mushaf an-Nahdlah Al-Qur'an dan Terjemah*. (Jakarta: PT Hati Emas, 2013.

Shihab,M Quraish.*Logika Agama Batas-Batas Akal & Kedudukan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.

Shomali, Mohammad A. *Relativisme Etika*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, 2005.

Soleh,A. Khudori.*Filsafat Isam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Sentosa.”Rasionalitas Hasrat dalam Pemikiran Thomas Aquinas (Kajian terhadap Summa Theologica I-II Quaestiones 22-25”, Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, 2014).

Suseno,Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Suseno,Franz Magnis.*Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 2003.

Suseno,Frans Magnis. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke 19*. Jakarta: Kanisius, 1996.

Sumaryono,E.*Etika Profesi Hukum*. Yogyakarta: Kanisius, 1950.

Sunarko, Adrianus. *Rasionalitas Agama, Iman, dan Akal Budi*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2007.

Surajiyo.*Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

Syahid, Ahmad.*Perjalanan Intelektual Ibn Rusyd (Averroes)*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

Zubair, A Charris. *Kuliah Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Tafsir, Ahmad.*Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Tjacjadi,S.P. Lili.*Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Wahono.“Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas)”.*Jurnal Filsafat*. Universitas Sanata Dharma, 1997.

Ya’qub,Hamzah. *Etika Islam_Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: Diponegoro, 1991.

Zar, Sirajuddin.*Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Zar, Sirajuddin.*Filsafat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.